

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **IV. 1 Gambaran Subjek Penelitian**

Dalam bab ini, peneliti akan membahas secara khusus mengenai kedua informan yang merupakan individu biseksual dan menjaga keseimbangan dua perannya. Dari sisi lain, peneliti juga akan menggali lebih mendalam strategi yang mereka gunakan sehingga kedua dunianya tidak saling bertemu satu dengan lainnya. Informasi yang didapatkan akan diperoleh melalui wawancara mendalam bersama informan. Wawancara ini akan dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan informan, yang mana mereka ingin identitas dirinya dijaga sebaik mungkin. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan nama samaran untuk kedua informan dalam penelitian ini. Informan 1 dengan nama Sean dan informan 2 menggunakan nama Carla, kedua nama samaran ini telah disetujui oleh pihak yang bersangkutan. Peneliti juga akan memperhatikan berbagai komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh informan di setiap pertanyaan yang ditanggapi nantinya.

##### **IV.1.1 Sean: Pelarian dari Keluarga Konservatif**

Sean, berusia 28 tahun dan merupakan salah satu *businessman* ternama di Surabaya. Dirinya tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai konservatif, khususnya mengenai peran gender. Sejak kecil ia dibesarkan dengan tuntutan bahwa laki-laki harus kuat, tegas, tidak cengeng, dan menjadi figur pelindung bagi keluarga. Prinsip “laki-laki harus sempurna” melekat

kuat pada cara keluarganya mendidik anak laki-laki, termasuk dirinya. Hal ini membuat Sean merasa bahwa ruang bagi dirinya untuk menunjukkan emosi atau kerentanan hampir tidak pernah tersedia di rumah.

“Saya dilahirkan di keluarga Tionghoa, di mana kita sering menyebutnya *cina totok*, artinya suku Tionghoa yang benar-benar kental dan juga keluarga saya itu memegang teguh budaya *cina totok* itu. Mereka itu menjunjung tinggi prinsip bahwa laki-laki itu harus *strong*, bisa melindungi perempuan, laki itu harus *family man*, harus tegas, bertanggung jawab, laki gak boleh nangisan, intinya gak boleh nunjukin kelemahan sedikit pun di depan orang.” (Sean, 15/11/25).

Sean baru pertama kali merasakan kehangatan dan arti keluarga sesungguhnya saat dirinya berada di lingkungan sekolah. Ia mengaku bahwa dirinya bisa menunjukkan sisi kerentanan dan emosionalnya ke teman-teman sekolahnya. Ini merupakan suatu hal yang tidak akan pernah bisa ia lakukan di lingkungan keluarganya. Bahkan teman-teman di sekolahnya lebih bisa menghibur dirinya daripada saudara kandungnya sendiri. Di keluarganya, Sean hanya pernah merasakan tekanan mental yang diberikan melalui pola didik keluarganya.

“Kalau di sekolah, jujur saya kangen. Karena itu pertama kalinya saya merasakan kehangatan dan mengetahui arti keluarga sesungguhnya. Kalau di keluarga sendiri, saya seringkali merasakan *pressure* untuk mendapatkan nilai mata pelajaran terbaik waktu itu agar masa depan bisa sukses, banyak duit dan segala macamnya. Intinya saya gak bisa menjadi diri saya sendiri. Lain halnya di sekolah, saya bisa meluapkan emosi saya sesenang hati, saya bisa sedih karena tau ada teman yang menghibur. Itu hal yang gak bisa saya lakukan di rumah, bahkan ke saudara sendiri juga susah. Karena saya harus menjadi figur yang membimbing mereka.” (Sean, 15/11/25).

Walaupun dirinya bisa dengan bebas menunjukkan sisi kelemahan dan bercerita sebebasnya ke teman-temannya. Ia merasa perlu untuk membatasi diri, karena tidak semua hal layak untuk dia ceritakan ke lingkungan pertemanannya.

“Walaupun saya bisa bercerita dengan bebas di sekolah, namun saya tetap harus membatasi cerita tersebut, karena gak semuanya bisa saya ceritakan.” (Sean, 15/11/25).

Karena Sean seringkali menghabiskan waktu bersama teman-teman sekolahnya, lambat laun muncul perasaan yang belum pernah ia alami sebelumnya. Ia jatuh hati ke teman dekat laki-lakinya, yang merupakan pacar teman perempuannya. Sean mengaku jika awalnya, dia tidak memiliki perasaan apa pun. Namun karena ia bertemu dengan teman dekatnya setiap hari dan setiap saat, perasaan tersebut tumbuh. Afeksi yang diberikan oleh temannya pun lebih dari sekadar teman saja. Walaupun pada akhirnya, Sean menyadari teman dekatnya itu merupakan seorang heteroseksual. Pada saat itu juga, Sean tahu jika dirinya memiliki ketertarikan ke sesama jenis.

Jujur waktu sekolah saya punya temen dekat laki-laki. *It feels so wrong* karena dia pacar teman saya. Dia selalu main ke rumah saya, pulang bareng, sampai di mana saya merasa dia ini seperti *older sibling* saya. Tapi lama kelamaan, afeksi yang diberikan itu lebih, karena kita ketemu setiap hari, sekelas juga, pulang sekolah bareng. Terus tiap sore ke rumah sampai larut malam, dengan jarak rumah kita sekitar 10 menit. Terus lama kelamaan, saya jadi nyaman. Tapi memang dia sudah punya pacar perempuan dan dia memang seorang *straight*, sedangkan saya waktu itu masih *single*. Jadi dari sana saya sadar kalau saya tuh punya ketertarikan ke sesama jenis.” (Sean, 15/11/25).

Orang pertama yang Sean beri tahu mengenai identitasnya sebagai biseksual adalah teman dekat perempuannya. Temannya merupakan seorang lesbian yang belum menikah sampai sekarang. Maka dari itu, Sean merasa dirinya memiliki kesamaan dengan temannya ini. Dia juga kerap bertanya banyak hal kepada temannya mengenai persepsi LGBT di Indonesia. Sean pun seringkali menjalankan setiap nasihat yang diberikan oleh teman perempuannya itu.

“Saya punya teman dekat perempuan yang lebih tua dari saya. Dia punya profesi yang gak main-main, yaitu seorang dokter. Dia belum menikah sampai sekarang dan merupakan seorang lesbian. Saya merasa sangat aman ketika berdiskusi dengan dia tentang perasaan. Saya sering bertanya ‘*feeling*-ku ke sesama jenis ini benar atau salah?’ dan dia selalu merespon ‘*feeling*-mu itu *valid*, benar dan tidaknya kamu sendiri yang bisa menentukan.’ Satu hal yang sering dia tekankan ke saya, yaitu jangan pernah bermain bersama-sama. Maksudnya, ketika kamu punya pasangan perempuan, kamu jangan cari laki-laki juga dan berlaku sebaliknya. Jangan menjadi orang yang berengsek” (Sean, 15/11/25).

Sebagai seorang biseksual, Sean memiliki pandangan unik terkait dengan orientasi seksualnya. Ia menganggap jika semua orang itu memiliki sedikit kemungkinan menjadi seorang biseksual. Bagi dirinya, menjadi biseksual itu lebih susah bila dibandingkan dengan orientasi seksual lainnya.

“Biseksual menurut saya, itu ketertarikan ke kedua gender. Di mana semua orang itu punya kemungkinan menjadi seorang biseksual, tergantung dari bagaimana kita mengelola emosi kita, perasaan kita, ketika berhadapan dengan sesama jenis atau berbeda gender. Biseksual itu menurut saya sangat-sangat susah dibandingkan dengan kalau kamu suka satu gender aja. Kenapa? Karena kita juga harus menjaga *image* kita di depan perempuan, tapi kita juga memerlukan laki-laki

untuk memvalidasi perasaan kita yang gak bisa kita utarakan selama di publik. Jadi menurut saya, biseksual itu bermain dengan dua kaki dan kita harus memisahkan kedua sisi itu dari gender yang berbeda juga.” (Sean, 15/11/25).

Dari pengalaman Informan 1 mencerminkan bagaimana tekanan dari keluarga bisa menjadi pemicu dirinya mencari pelarian ke orang lain. Dalam hal ini, dirinya menjadi seorang biseksual yang menyukai perempuan, namun lebih dominan ketertarikan dengan sesama laki-laki. Sean mendapatkan afeksi dan perhatian yang belum pernah ia rasakan di keluarganya, namun bisa ia temukan dalam figur laki-laki.

#### **IV.I.2 Carla: Gadis yang Bersembunyi di Balik Kedok Religius**

Carla, berusia 26 tahun dan berprofesi *virtual assistant* dan *livestreamer* di Surabaya. Carla dibesarkan di keluarga yang religius, *strict* dan sangat *close minded*. Sewaktu sekolah, dirinya tidak pernah diberikan uang jajan oleh orang tuanya, sehingga ia harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi keinginannya. Bahkan ayahnya merupakan seseorang yang *abusive* dan kemudian memengaruhi proses pertumbuhan karakternya. Tak hanya itu, Carla mengaku ayahnya selalu membatasi keinginannya, sehingga membuat dirinya tumbuh menjadi anak yang *rebel*.

“Mereka lebih ke religius yang *strict* gitu, kayak pandangan mereka itu sangat-sangat *close minded*. Sedangkan aku kan tipikal anak yang *rebel* gitu. Tapi kalau flashback ke zaman SMP ya atau waktu aku masih kecil, bisa dibilang aku punya papa yang *abusive*. Jadi mungkin itu yang memengaruhi pertumbuhanku sampai dewasa ini. Waktu SMP itu aku udah gak pernah dikasih duit jajan. Paling ya jadi *singer* gereja aja waktu itu, terus

dikasih uang gitu per minggunya. Dari situ baru aku nabung buat beli hal yang aku mau. Itu aku tetep lakuin sampai SMA. Pernah jadi *wedding singer* orang beberapa kali, intinya gak pernah minta duit sepeser pun dari orang tuaku. Terutama papaku sih, dia kan gak pernah ngebolehin aku buat ini dan itu, jadi menurutku larangan itu adalah perintah. Itu lah kenapa aku tumbuh jadi anak yang sangat rebel.” (Carla, 18/11/25).

Sewaktu SMA, Carla seringkali mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya. Bahkan para sahabatnya dilarang oleh pasangannya untuk berteman dengan Carla, untuk menghindari risiko tertular lesbian. Hal ini membuat dirinya merasa itu pengalaman yang unik, karena identitasnya merupakan seorang biseksual dan bukan lesbian.

“Jadi aku kan punya *bestie-bestie* cewe semua, nah itu ada mantan pacarnya mereka ngelarang mereka buat temenan sama aku. Bukan yang langsung ngomong ya, tapi aku denger dari bestieku sendiri ‘jangan kamu deket-deket sama carla nanti ketularan *lesbong*.’ Aku ini biseksual loh, tapi gak tau ya orang-orang indo itu kalau tau cewe ini biseksual, mereka mikirnya itu *lesbong*. Padahal ya aku masih suka sama cowok, menurutku itu sih yang unik dari pertemananku.” (Carla, 18/11/25).

Carla mengaku jika dirinya sadar akan identitasnya semenjak berada di bangku SMP. Di kala itu, dirinya masih kerap tidak percaya akan jati dirinya karena ajaran keluarganya yang kontra akan perilaku yang dianggap menyimpang. Ia baru berani untuk mendekati sesama perempuan ketika masa SMA.

“SMP sih, cuma aku belum tau waktu itu aku cuma sekadar mengagumi fisiknya atau emang ada ketertarikannya. Tapi balik lagi, karena keluargaku yang religius dan *strict*, jadi aku ya pasti *denial* kayak gak mungkin kalau aku tuh suka cewek dan mutusin buat pacaran sama cowok aja. Bayangin aja keluargaku ini

kristiani yang religius banget bahkan diantaranya ada yang pendeta. Sampai akhirnya SMA, aku baru LDR sama cewek dari Jerman, tapi aku seriusnya baru waktu kuliah.” (Carla, 18/11/25).

Karena ikatan yang kuat antara Carla dan sahabatnya sewaktu SMA, ia pun memberitahu mereka tentang identitasnya. Namun pada akhirnya, Carla merasa sedikit kecewa akan reaksi yang diberikan oleh para sahabatnya itu.

“*Best friend*-ku sih waktu SMA, cuma ya awalnya mereka pasti syok. Mereka itu ya religius juga, jadi aku kadang merasa dihakimi sama omongan mereka kalau aku tuh pasti bisa balik ke jalan yang benar. Karena ya mereka itu anak pendeta, jadi ya gak kaget.” (Carla, 18/11/25).

Dari pengalaman Informan 2 menyimpulkan bagaimana pola didik yang toxic membentuk pertumbuhan Carla sampai sekarang. Tak hanya itu, dia seringkali mendapatkan berbagai mispersepsi tentang identitasnya sebagai biseksual. Banyak teman-teman yang memandang dirinya sebagai seorang lesbian yang merupakan fase sesaat aja dan nantinya bisa kembali memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya.

## IV.2 Setting penelitian

*Setting* penelitian ini dirancang untuk mendukung proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Seluruh proses dilakukan secara tatap muka (*offline*) dengan mempertimbangkan tingkat kenyamanan serta kondisi masing-masing informan.

Dalam *setting* penelitian, wawancara dengan Informan 1 (Sean) dilaksanakan di sebuah kafe yang cukup ramai. Pemilihan lokasi ini mengikuti preferensi informan yang merasa lebih nyaman berada di ruang publik dengan

suasana yang hidup. Meskipun lingkungan sekitar cukup aktif, percakapan tetap dapat berlangsung secara mendalam, dan peneliti memastikan privasi tetap terjaga selama proses wawancara.

Berbeda dengan itu, *setting* wawancara untuk Informan 2 (Carla) dilakukan di tempat yang lebih privat. Lokasi tertutup dipilih agar informan dapat menyampaikan pengalaman personal dengan lebih aman, leluasa, dan tanpa gangguan dari orang luar. Lingkungan yang tenang ini mendukung terciptanya kondisi wawancara yang lebih intim dan fokus.

Selain wawancara, *setting* penelitian juga mencakup proses observasi untuk melihat bagaimana subjek berinteraksi dalam keseharian mereka. Dokumentasi ditambahkan sebagai metode pendukung, seperti rekaman audio untuk memperdalam pemahaman dan memastikan keakuratan antara narasi yang disampaikan dengan perilaku yang diamati. Kombinasi metode tersebut memberikan kedalaman serta ketepatan pada data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

#### **IV.3 Temuan dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman kedua informan secara mendalam, khususnya terkait bagaimana mereka memaknai dan menjaga peran dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi memandang bahwa realitas hanya dapat dipahami dengan kembali pada pengalaman itu sendiri, sehingga segala bentuk prasangka, asumsi, maupun interpretasi yang berasal dari luar diri individu perlu disisihkan terlebih dahulu. Dengan cara berpikir yang radikal ini, fenomenologi berupaya menggali esensi dari

suatu fenomena secara murni, jernih, dan bebas dari pengaruh metafisika, budaya, sains, agama, maupun kepercayaan tertentu (Main A et al., 2018). Melalui perspektif ini, pengalaman informan tentang bagaimana mereka menjalankan peran ganda dapat dipahami tanpa intervensi penilaian moral.

Melalui wawancara mendalam, penelitian ini memusatkan perhatian pada cara setiap informan memaknai pengalamannya dalam membedakan panggung depan dan panggung belakang dalam kehidupan mereka. Pendekatan fenomenologi memungkinkan setiap kisah, dinamika emosional, dan pengalaman reflektif dari kedua informan biseksual untuk muncul secara apa adanya, tanpa prasangka maupun penilaian. Dengan demikian, penelitian dapat menangkap bagaimana mereka mengelola identitasnya, menjaga kehati-hatian, dan menyusun strategi ketika harus tampil berbeda di ruang publik dan ruang privat.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana kedua informan mengelola peran mereka dalam teori dramaturgi, khususnya ketika perpindahan antara kedua panggung tersebut menuntut persona yang berbeda. Strategi yang mereka gunakan baik dalam menjaga gestur, narasi diri, maupun batas informasi menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana identitas seksual mereka dikelola di tengah tuntutan profesional dan sosial. Temuan-temuan tersebut akan dipaparkan lebih lanjut pada bagian berikutnya, sebagai dasar analisis untuk memahami secara komprehensif pengalaman dan pemaknaan kedua informan dalam menjaga keseimbangan peran.

### **IV.3.1 Resep Sandiwara Peran Ala Kedua Pemain Dramaturgi**

#### **IV.3.1.1 Kartu As: *Real vs Fake Life***

“Hidup itu panggung sandiwara” adalah kalimat yang sering diucapkan Sean selama wawancara. Ia menggunakan persona yang berbeda antara panggung depan dan panggung belakang. Panggung belakang menjadi ruang yang ia pilih untuk menjauhkan diri dari berbagai tekanan dan tuntutan yang muncul di panggung depan.

“Kalau di publik, namanya juga hidup itu pasti ada panggung sandiwara. Saya bilang *real life* aja, ini dunia profesional yang meliputi bisnis. Sedangkan dunia yang lebih privat dan pribadi, saya sebutnya *fake life*, gampangannya gitu aja ya. Di *real life*, saya tuh *image*-nya tegas, judes, galak juga. Sedangkan kalau di *fake life*, saya bikin *image*-nya itu kasual, saya suka mencari hubungan *one night stand* untuk melepas stres saya, dari permasalahan dunia *real life* saya. Ya jaman sekarang siapa yang gak butuh melepas stres? Kita laki-laki sehat pasti butuh objek pelepas stres.” (Sean, 15/11/25).

Sean menceritakan bahwa ia menjalani dua sisi kehidupan yang ia sebut *real life* dan *fake life*. Dalam *real life*, ia beraktivitas di ruang publik dan dunia profesional dengan menampilkan citra tegas, judes, dan galak saat berinteraksi dengan orang lain. Di luar ruang itu, ia memiliki *fake life* yang ia jalani secara lebih privat, di mana ia memperlihatkan sisi yang lebih kasual dan tidak terikat tuntutan kerja. Pada bagian *fake life* ini, ia biasa mencari hubungan *one night stand* sebagai bentuk pelepasan setelah menghadapi tekanan dan rutinitas dari *real life*.

Bagi Sean, pembagian antara *real life* dan *fake life* menjadi cara untuk memisahkan tuntutan profesional dengan ruang pribadi yang memberinya kelonggaran. Ia memaknai *real life* sebagai panggung yang menuntut performa dan kontrol diri, sedangkan *fake life* menjadi tempat ia beroperasi lebih bebas tanpa konstruksi *image* yang ketat. Relasi hubungan *one night stand* ia maknai sebagai

bentuk pelarian yang membantunya mengatasi beban dari kehidupan profesional yang ia jalani sehari-hari.

Pemisahan yang dibuat Sean antara “*real life*” dan “*fake life*” menunjukkan penerapan yang sangat jelas dari konsep panggung depan dan panggung belakang dalam dramaturgi Goffman. Di ranah publik yang ia sebut sebagai *real life*, Sean membangun citra profesional yang tegas, judes, dan perfeksionis sebagai bentuk persona yang sesuai dengan tuntutan dunia bisnis.

Sementara itu, *fake life* menjadi ruang belakang yang memberinya kebebasan untuk tampil lebih kasual, melepaskan tekanan, dan terlibat dalam hubungan *one-night stand* sebagai solusi untuk mengatasi stres yang muncul dari tuntutan perannya di panggung depan. Pola ini selaras dengan gagasan Goffman bahwa pada panggung depan, individu menampilkan diri sesuai ekspektasi sosial, sedangkan pada panggung belakang, mereka dapat menurunkan peran dan mengekspresikan diri secara lebih autentik tanpa kontrol sosial yang ketat (Romanska, 2015:4)

Sean menjelaskan bahwa perbedaan dirinya di dua ranah kehidupan tidak ia tunjukkan lewat gestur tubuh, melainkan melalui pilihan gaya berpakaian. Penampilan ia sesuaikan saat berpindah dari situasi profesional ke lingkungan yang lebih privat, sehingga peran publik dan peran pribadi dapat ia atur dengan lebih jelas.

“Untuk *body language*, saya gak pernah membedakan ya. Saya lebih membedakan di gaya berpakaian. Kalau di *real life*, saya harus tau kapan harus memakai pakaian resmi yang memang profesional. Kalau di *fake*, saya biasanya memakai kasual saja. Tetapi kasualnya dalam konteks

yang sangat-sangat santai, jangan sampai keliatan kita ini orang yang berduit. Karena dari pengalaman saya, bersama dengan mantan saya yang sebelumnya. Ketika dia tau *background* diri saya yang demikian, dia menuntut hal-hal materil seperti uang dan lain-lain..” (Sean, 15/11/25).

Sean menceritakan bahwa ia tidak membedakan bahasa tubuh antara *real life* dan *fake life*. Perbedaan justru terlihat dari cara ia berpakaian. Di *real life*, ia memilih pakaian resmi dan profesional sesuai kebutuhan pekerjaan. Sementara di *fake life*, ia memakai gaya kasual yang sangat santai agar tidak terlihat seperti seseorang yang berduit. Pilihan itu berangkat dari pengalaman sebelumnya, ketika mantan pasangannya mengetahui latar belakang ekonominya dan mulai menuntut hal-hal material seperti uang dan kebutuhan lain.

Sean merasa perbedaan gaya berpakaian ini sebagai bentuk pengaturan diri dalam dua ruang hidup yang ia jalani. Pakaian formal di *real life* ia maknai sebagai bagian dari tuntutan profesional, sedangkan penampilan kasual di *fake life* menjadi cara untuk menghindari situasi di mana orang lain kembali memanfaatkan dirinya secara materi, seperti yang pernah ia alami di masa lalu.

Pernyataan Sean sejalan dengan pandangan dramaturgi yang menempatkan penampilan dan gaya berpakaian sebagai elemen penting dalam mengkomunikasikan peran yang sedang dibawakan. Dalam teori dramaturgi, gaya dan penampilan bukan sekadar pilihan estetis, tetapi merupakan bagian dari strategi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan *setting* sosial tertentu (Langga, 2023:141). Ketika Sean menjelaskan bahwa ia tidak banyak membedakan bahasa tubuh, tetapi justru melakukan perubahan pada gaya pakaiannya, yaitu pakaian

formal di ranah profesional dan kasual di ranah pribadi atau “*fake life*.” Hal tersebut mencerminkan bagaimana Sean mengelola panggung depan dan panggung belakang secara bergantian.

Sean menjaga identitas seksualnya tetap tertutup untuk mempertahankan jarak antara panggung depan dan panggung belakang. Pemisahan ini ia lakukan karena tuntutan keluarga dan lingkungan profesional. Dalam relasinya, ia hanya membawa seseorang ke ranah publik ketika situasinya mendukung, serta menyiapkan langkah antisipasi untuk menjaga keamanan dirinya.

“Pastinya kita harus sembunyi ya, di mana kita gak bisa menemukan sisi *real life* dan *fake life* kita. Di sisi *real life*, kita sudah dituntut sangat *perfect* dari keluarga ‘orang itu masih muda udah sukses, kamu juga harus jadi kayak dia dan punya perempuan yang cantik,’ belum lagi kita juga harus membawa nama baik keluarga. Tapi kalau di *fake life*, jangan sampai orang yang tidak berpotensi menguntungkan kita itu tau sisi *real life* kita. Di hidup ini, kita hidup dengan simbiosis mutualisme, kalau memang menguntungkan baru saya pindahkan ke *real life* saya. Kalau tidak menguntungkan ya saya anggap cuma objek *one night stand*, Kalau takut ketahuan sama mereka sih enggak ya, karena mereka juga punya rahasia yang harus dijaga. Karena kalau mereka macam-macam dengan saya, saya bisa membuka “kartu as” mereka kapan saja.” (Sean, 15/11/25).

Sean menggambarkan bahwa ia terbiasa menyembunyikan peran antara *real life* dan *fake life*. Dalam *real life*, ia menghadapi tuntutan dari keluarga untuk tampil sempurna mulai dari ekspektasi agar ia sesukses orang lain hingga dorongan untuk memiliki pasangan yang dianggap ideal demi menjaga nama baik keluarga. Sementara itu, ketika berada di *fake life*, ia berhati-hati agar orang-orang yang tidak memiliki potensi untuk menguntungkan dirinya tidak mengetahui sisi *real life* yang

ia jaga. Dalam kesehariannya, ia hanya memindahkan seseorang dari *fake life* ke *real life* jika orang tersebut membawa manfaat. Jika tidak, ia memperlakukan mereka sebagai objek *one night stand* saja. Ia juga tidak merasa takut ketahuan, karena orang-orang di *fake life* memiliki rahasianya masing-masing, dan menurutnya, ia selalu memiliki “kartu as” yang bisa ia buka kapan saja jika mereka mencoba berbuat masalah.

Dalam pemaknaannya, Sean melihat proses menyembunyikan dua sisi hidup ini sebagai cara untuk mempertahankan kendali atas relasi dan citra dirinya. Tekanan keluarga membuat *real life* menjadi ruang yang menuntut performa dan kesempurnaan, sementara *fake life* ia maknai sebagai wilayah yang lebih bebas, tetapi tetap ia kelola dengan strategi, termasuk menjaga hierarki manfaat dalam setiap hubungan. Konsep “kartu as” ia maknai sebagai mekanisme pertahanan, yakni bentuk kekuasaan yang memastikan posisinya tetap aman dalam hubungan yang ia bangun di *fake life*.

Dalam perspektif dramaturgi Goffman, apa yang dilakukan informan merupakan bentuk pengelolaan *self-presentation* yang dijalankan secara strategis untuk menjaga bagaimana ia dilihat oleh lingkungan sosialnya. Sejalan dengan pemikiran Mulyana dalam Praptiningsih et al., 2022:248-249), individu menggunakan strategi tertentu dalam *self-presentation*, yaitu cara seseorang menampilkan dirinya kepada orang lain sekaligus mengontrol dan membentuk kesan yang ingin ditangkap oleh audiensnya. Pada kasus Sean, strategi ini tampak jelas melalui pemisahan yang tegas antara kehidupan “*real life*” dan “*fake life*” sebagai dua ruang interaksi yang menuntut performa diri yang berbeda.

Selanjutnya, Sean menjelaskan bahwa menjaga keseimbangan antara dua perannya tidak menjadi hambatan baginya. Pengalaman sebelumnya membuatnya terbiasa mengatur kapan harus menjalankan peran tertentu di masing-masing ranah kehidupannya.

“Untuk menjaga keseimbangan sih jujur gampang aja ya, karena itu adalah panggung sandiwara. Kalau hubungan profesional ya profesional, kalau dunia *fake life* ya udah tetap dijaga sebaik mungkin. Apalagi jam terbang saya lumayan tinggi untuk membagi kedua kehidupan itu. Jadi gampang banget, kapan harus menempatkan diri di *fake life* ataupun *real life*.” (Sean, 15/11/25).

Sean menceritakan bahwa menjaga keseimbangan antara *real life* dan *fake life* bukan hal yang sulit baginya. Ia melihat keduanya sebagai panggung yang berbeda sehingga bisa menempatkan diri sesuai situasi. Dalam hubungan profesional, ia berperilaku profesional, sementara di *fake life* ia tetap menjalankan aturan dan batasan yang ia bentuk sendiri. Ia menambahkan bahwa jam terbangnya yang sudah tinggi dalam menjalani dua sisi kehidupan tersebut membuatnya terbiasa berpindah peran, sehingga ia mudah menentukan kapan harus berada di mode *real life* dan kapan harus beralih ke *fake life*.

Sean melihat pembagian ini sebagai cara untuk menjaga kontrol atas identitas yang ia tampilkan. *Real life* ia maknai sebagai ruang performatif yang menuntut kedisiplinan peran, sedangkan *fake life* menjadi wilayah alternatif yang memberinya kelonggaran sekaligus ruang untuk menjaga aturan pribadinya. Bagi Sean, keseimbangan di antara keduanya merupakan strategi yang ia gunakan untuk tetap stabil dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan pernyataan Sean tentang mudahnya menjaga keseimbangan antara “*real life*” dan “*fake life*”, selaras dengan penjelasan Romanska (2015:174-175), yang menyatakan bahwa keterampilan dramaturgis merupakan kemampuan yang berkembang melalui pengalaman. Individu yang memiliki jam terbang tinggi dalam memainkan dua peran akan semakin terampil dalam membaca situasi, menyesuaikan diri, serta menentukan panggung mana yang harus dihadirkan pada momen tertentu.

Hal ini tampak pada Sean yang mengaku bahwa “jam terbang saya lumayan tinggi untuk membagi kedua kehidupan itu,” sehingga ia dapat dengan mudah menempatkan diri baik di panggung profesional maupun di ranah “*fake life*.” Dengan demikian, pengalaman berulang membuatnya mampu mempraktikkan dramaturgi secara lebih matang, efektif, dan stabil dalam menjalani dua identitas sekaligus.

Meskipun Sean memiliki jam terbang yang tinggi, pertanyaan dari keluarga tentang rencana menikah menjadi hal yang paling ia hindari. Untuk menghadapi situasi tersebut, Sean menyiapkan berbagai jawaban yang dapat ia gunakan. Sebagian alasannya tersebut ia terinspirasi dari teman-temannya yang juga menjalankan dua ranah kehidupan.

“Paling waktu ada keluarga nanya pertanyaan sejuta umat ‘kapan nih mau *married*?’ itu pertanyaan yang susah dijawab karena saya sudah mau kepala tiga ya. . Apalagi dituntut ‘kapan nih nikah, mama udah kebelet pengen gendong cucu’ dan lain-lainnya. Maka dari itu, saya biasa menghindari pertanyaan tersebut dengan alasan kalau kita pasti perlu memilih dengan bijak pasangan kita kedepannya. Takutnya dapat pasangan yang cuma jadi parasit dan bikin jelek nama keluarga. Alasan seperti ini

saya terinspirasi dari kasus serupa yang terjadi di teman-teman bisnis saya yang merupakan seorang biseksual, pasangan perempuan mereka ternyata hanya mau menumpang untuk naik status perekonomian saja.” (Sean, 15/11/25).

Sean menyebutkan bahwa ia tidak yakin apakah pasangan para teman biseksualnya mengetahui orientasi seksual suami mereka. Ia tetap terlibat dalam hubungan dengan beberapa di antara mereka. Namun, Sean menyatakan bahwa jika suatu saat ia memilih untuk menikah dengan seorang perempuan, ia akan berkomitmen penuh pada keputusan tersebut.

“Saya kurang tau ya apakah termasuk *lavender marriage* juga atau tidak, tapi saya rasa pasangan perempuannya juga gak tau kalau suaminya itu biseksual dan sering main sana-sini termasuk pernah dengan saya juga. Bagi saya, ketika saya sudah berkomitmen untuk menikahi perempuan, saya tidak akan mau melanjutkan dunia *fake life* saya. Karena nasihat dari teman dokter saya itu, kalau mau jadi *berengsek* itu dipuas-puasin sebelum nikah. Karena setelah menikah, ada istri dan anak yang perlu kita jaga. Jadi kasarannya, kalau sudah mau *married* tandanya harus tobat.” (Sean, 15/11/25).

Sean menyatakan bahwa ia sering mendapat pertanyaan dari keluarganya tentang pernikahan, terutama “kapan mau *married*?”, yang sulit ia jawab karena usianya sudah mendekati kepala tiga. Tekanan muncul ketika keluarganya meminta ia segera menikah dan memberi cucu. Untuk menghindarinya, ia biasanya beralasan bahwa memilih pasangan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjebak dengan seseorang yang hanya memanfaatkan status dan ekonomi keluarga. Pandangan itu terbentuk dari pengalaman teman-teman bisnisnya yang biseksual, di mana pasangan perempuan mereka ternyata hanya ingin menumpang status

ekonomi dan bahkan tidak mengetahui orientasi seksual suaminya, termasuk bahwa suaminya pernah terlibat hubungan intim dengannya. Sean juga menyebut bahwa jika suatu hari ia menikah, ia akan meninggalkan *fake life* sepenuhnya, mengikuti nasihat temannya yang seorang dokter bahwa “kenakalan” sebaiknya diselesaikan sebelum menikah karena setelahnya ada tanggung jawab terhadap istri dan anak.

Penjelasan Sean tersebut menggambarkan bagaimana dramaturgi bekerja dalam dua sisi: normatif dan kontra-normatif. Tekanan keluarga untuk segera menikah serta memenuhi peran sebagai laki-laki heteroseksual yang “sukses dan siap memberi cucu” mencerminkan dramaturgi normatif, yaitu tuntutan sosial yang memaksa individu untuk tetap berada dalam struktur nilai yang mapan di panggung depan. Dalam konteks ini, Sean harus memainkan skrip budaya tersebut agar terlihat sesuai dengan harapan keluarga meskipun identitas seksualnya tidak sepenuhnya sejalan dengan peran itu (Romanska, 2015:4).

Untuk mempertahankan penampilan yang normatif, Sean menyiapkan berbagai alasan yang menurutnya aman dan masuk akal, termasuk narasi tentang pentingnya memilih pasangan yang tidak “menumpang status”, sebuah strategi dramaturgis yang ia pelajari dari pengalaman sesama teman biseksual. Namun di balik kepatuhan tersebut, Sean juga menjalankan bentuk dramaturgi kontra normatif, yaitu ketika ia memelihara kehidupan “*fake life*” yang tidak mengikuti ekspektasi heteronormatif dan hanya akan ia lepaskan jika ia memutuskan menikah. Keputusannya untuk “tobat” ketika memasuki pernikahan menunjukkan bagaimana ia siap berpindah dari strategi kontra-normatif kembali ke pola normatif (Romanska, 2015:173).

Di samping itu, Sean melihat bahwa faktor geografis memengaruhi ruang geraknya dalam menampilkan identitas seksual. Bali dan negara lain menjadi tempat di mana ia dapat tampil lebih bebas. Di luar negeri, ia menemukan lebih banyak pilihan untuk menjalin hubungan singkat.

“Paling waktu saya berada di Bali atau di Bangkok, itu kalau di Asia ya. Kalau di luar Asia, paling Amerika aja. Di negara-negara itu, saya bisa menjadi diri saya sepenuhnya, tapi paling enak sih di Bangkok, karena jarang orang tau ya di Bangkok saya bisa pergi ke *gay bar* dan gak ada yang tau. Kadang kalau misal ada yang tau dan kenalan dari Surabaya juga, seenggaknya saya harus memegang “kartu As” dia biar gak bocor. Di Bangkok sih, laki-lakinya banyak yang ganteng ya, jadi cari *one night stand* itu sangat menyenangkan di sana.” (Sean, 15/11/25).

Sean bercerita bahwa ia merasa paling leluasa ketika berada di Bali, Bangkok, atau Amerika. Di antara semua tempat itu, Bangkok menjadi kota yang paling memberinya ruang karena hampir tidak ada orang yang mengenal dirinya. Di sana, ia bisa masuk ke *gay bar* tanpa kekhawatiran identitasnya terbuka. Kalau pun ia bertemu seseorang dari Surabaya, ia tetap memastikan memiliki “kartu As” untuk mencegah informasi tentang dirinya tersebar. Ia juga menuturkan bahwa banyak laki-laki di Bangkok yang menarik, membuat pengalaman mencari *one night stand* terasa jauh lebih menyenangkan.

Melihat dari cara Sean memahami rutinitas ini, kota-kota tersebut menjadi wilayah jeda dari tuntutan identitas yang ia hadapi di *real life*. Bangkok khususnya menjadi tempat yang ia anggap sebagai ruang bebas, di mana sisi dirinya yang selama ini tersembunyi bisa dijalani tanpa batasan. Sementara senjata utamanya,

yaitu “kartu As” menjadi strategi untuk menjaga batas aman antara dua kehidupan yang ia jalani.

Pengalaman Sean dalam ranah yang bertentangan dengan norma tidak selalu berjalan lancar. Ia memilih menjaga jarak dan tidak melanjutkan hubungan sosial dengan orang-orang dari panggung belakang. Menurutnya, memiliki keterikatan dengan komunitas LGBT tidak sejalan dengan upaya menjaga kedua perannya. Karena itu, ia menjalani semuanya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

“Saran saya, kalau bermain dengan 2 kaki, jangan pernah punya komunitas atau *circle*. Karena kalau udah masuk *circle* itu ribet dan gampang dicurigai oleh orang. Mending *one on one* atau *lone wolf*, jadi lebih menghindari masalah dan mengurangi resiko diketahui oleh publik. Publik juga gak akan tau kalau kamu punya sisi liar, mereka taunya kamu ya figur yang *perfect family man* itu tadi.” (Sean, 15/11/25).

Sean mengatakan bahwa ketika seseorang menjalani dua kehidupan sekaligus, bergabung dalam komunitas atau *circle* justru membuat segalanya lebih rumit. Menurutnya, berada dalam *circle* membuat seseorang lebih mudah dicurigai dan membuka peluang informasi bocor. Karena itu, ia lebih memilih interaksi satu lawan satu atau bergerak layaknya *lone wolf* untuk meminimalkan masalah dan mengurangi risiko identitasnya terbuka ke publik. Dengan cara itu, publik tetap melihat dirinya sebagai sosok *perfect family man* tanpa mengetahui sisi liarnya.

Dilihat dari cara Sean memahami hal tersebut, menjaga jarak dari *circle* menjadi strategi yang ia anggap paling aman untuk mempertahankan batas antara dua kehidupannya. *One-on-one* ia maknai sebagai ruang yang lebih terkendali,

sementara status *lone wolf* memberinya kebebasan tanpa harus terikat dinamika kelompok. Bagi Sean, strategi ini menjaga kestabilan identitasnya di mata publik sekaligus memberi ruang untuk menjalankan sisi hidup yang tidak ingin ia tampilkan secara terbuka.

Melalui pengalaman tersebut, Sean menunjukkan bahwa hubungan *one-on-one* memberinya ruang kontrol yang jauh lebih stabil dibandingkan jika ia terlibat dalam komunitas. Dalam dramaturgi, situasi ini sejalan dengan pandangan Hansen P & Callison D (2015:106-107) bahwa seorang *performer* membutuhkan kesadaran dramaturgis untuk merespons dinamika secara spontan dan tepat. Interaksi individual memungkinkan Sean mengelola alur, ritme, dan respons lawan mainnya dengan lebih presisi, sehingga risiko “kebocoran panggung” dapat ditekan. Dengan memilih menjadi “*lone wolf*” alih-alih bergabung dalam *circle*, Sean dapat menjaga agar panggung depan tetap bersih. Di mana publik hanya melihatnya sebagai figur laki-laki profesional dan *family man*, sementara panggung belakangnya tetap tersembunyi dan terkendali.

Jika suatu saat situasi memojokkannya dan identitasnya sampai terbuka, Sean sudah menyiapkan skenario cadangan yang ia pikirkan matang-matang demi memastikan kondisi finansialnya tetap stabil. Bagi Sean, komentar publik bukan prioritas. Selama urusan uangnya aman, ia merasa dirinya akan tetap bisa bertahan dan melanjutkan hidup tanpa goyah.

“Suatu saat misalnya kebongkar, ya saya harus sudah menyiapkan *plan* lain. Saya juga mulai nabung untuk pindah ke negara yang mana saya bisa mengekspresikan diri saya dengan bebas. Contohnya, di Amerika, Taiwan, Bangkok. Pastinya saya sudah siap finansial untuk

memulai bisnis saya di luar negeri. Jadi kalau misal kebongkar dan dicoret dari kartu keluarga, saya punya *plan B*. Terserah mereka mau berpendapat apa, yang penting saya pegang duit, saya bisa hidup” (Sean, 15/11/25).

Sean sudah menyiapkan langkah cadangan jika suatu saat identitasnya terbongkar. Ia mulai menabung untuk pindah ke negara yang memberinya ruang berekspresi lebih bebas, seperti Amerika, Taiwan, atau Bangkok. Ia juga mempersiapkan kondisi finansial agar bisa memulai bisnis baru di luar negeri. Dengan adanya *plan B* tersebut, ia merasa aman jika pada akhirnya ia dicoret dari kartu keluarga. Baginya, yang penting ia memiliki uang dan bisa tetap bertahan hidup.

Melihat dari pemahaman Sean, rencana pindah negara bukan hanya bentuk antisipasi, tetapi juga simbol kemandirian yang ingin ia bangun. Kebebasan berekspresi ia tempatkan sebagai prioritas, sementara stabilitas finansial menjadi pondasi yang membuatnya merasa tidak bergantung pada penilaian keluarga. Dengan cara itu, Sean memaknai *plan B* sebagai jalur alternatif yang menjamin keberlanjutan hidupnya meski menghadapi risiko penolakan dari lingkungan terdekat.

Segala persiapan yang dilakukan, menunjukkan bahwa dramaturgi bagi Sean bukan sekadar proses menampilkan peran, tetapi juga sebuah praktik strategis yang terus ia kelola. Hal ini selaras dengan konsep *doing dramaturgy* yang dikemukakan Bleeker (2023) dalam (Thygesen, 2024:3), di mana dramaturgi dipahami sebagai tindakan yang aktif, adaptif, dan terus berkembang sesuai konteks. Dengan merancang skenario alternatif mulai dari kesiapan finansial hingga

rencana pindah ke negara yang lebih menerima identitas seksualnya, Sean secara sadar membangun ulang panggung kehidupannya agar tetap dapat berfungsi meski terjadi perubahan besar.

Sikap ini juga mencerminkan pandangan Goffman bahwa konsep diri bersifat sementara dan berubah mengikuti tuntutan sosial dalam setiap *episode* interaksi (Praptiningsih et al., 2022:248-249). Dalam kasus Sean, ketidakpastian mengenai penerimaan keluarga membuatnya terus menyiapkan versi diri yang berbeda untuk kemungkinan masa depan, sehingga identitasnya dapat tetap bertahan melalui proses rekonstruksi yang berkelanjutan.

Peneliti melihat bahwa strategi Sean dalam menyeimbangkan kedua kehidupannya telah terbentuk dengan sangat stabil. Ia mampu berpindah dari satu peran ke peran lainnya dengan mulus tanpa merasa tertekan. Sean juga dapat memanfaatkan berbagai situasi untuk kepentingannya, termasuk ketika ia menggeser seseorang dari panggung belakang ke panggung depan. Ia tidak merasa khawatir identitasnya terungkap karena ia telah menyimpan informasi pribadi orang tersebut, yang membuat posisinya tetap aman.

#### **IV.3.1.2 Carla: Gadis *Promiscious* yang tak Pernah Puas**

Kebebasan untuk menjadi diri sendiri itu hak semua orang, namun apabila menjadi seorang biseksual, perlu adanya pengelolaan peran agar diterima masyarakat. Hal ini dirasakan oleh Carla yang selalu menutupi jati dirinya saat berada di lingkungan profesionalnya. Saat berada di ruang lingkup yang lebih privat, Carla tetap harus melakukan kurasi akan siapa dirinya menjalin pertemanan.

“Kalau di kerjaan gitu pasti lebih profesional kan, jadi mau gak mau ya pasti nutupin jati diri. Karena gak semua

orang, apalagi di Indonesia itu bahkan di luar negeri pun masih banyak orang yang belum bisa terima kita apa adanya. Jadi untuk profesionalitas ya aku selalu nutupin jati diriku. Tapi kalau di belakang, ya udah aku kalau berteman sama siapa aja. Tapi aku liat-liat dulu nih, orang ini *open minded* atau enggak. Kalau enggak ya ngapain aku temenin gitu kan, jadi ya aku pilih-pilih banget sih secara pertemanan. Karena ya aku tuh bisa membaca karakter orang di sekitarku.” (Carla, 18/11/25).

Saat Carla berada di lingkungan kerja, ia selalu menjaga sikap profesional dengan menutup sebagian dari jati dirinya. Baginya, hal itu perlu dilakukan karena tidak semua orang baik di Indonesia maupun di luar negeri mampu menerima identitas biseksualnya. Di luar pekerjaan, ia berinteraksi lebih bebas dengan siapa saja, namun tetap berhati-hati. Ia memperhatikan terlebih dahulu apakah seseorang cukup *open minded* sebelum menjadikannya teman. Jika tidak, ia memilih untuk menjaga jarak. Carla juga merasa cukup peka dalam membaca karakter orang-orang di sekitarnya, sehingga ia selalu selektif dalam membangun pertemanan.

Dari cara Carla menempatkan dirinya, ia memaknai pemisahan antara ruang profesional dan ruang pribadi sebagai bentuk perlindungan diri. Profesionalitas ia lihat sebagai arena yang menuntut kontrol dan batasan, sementara lingkaran pertemanan menjadi tempat ia mencari kenyamanan dan penerimaan. Sikap selektif yang ia jalankan membantu dirinya mempertahankan relasi yang aman sekaligus menjaga jarak dari lingkungan yang berpotensi menolak atau menilai identitasnya.

Penjelasan Carla ini sejalan dengan pemetaan dramaturgis yang dijelaskan Romanska (2015:4), di mana kehidupan sosial terbagi ke dalam “panggung depan” dan “panggung belakang.” Pada panggung depan, individu menampilkan citra yang sesuai dengan ekspektasi sosial seperti bagaimana Carla mempertahankan kesan

profesional dan menahan jati dirinya di tempat kerja. Sebaliknya, panggung belakang memberinya ruang untuk menjadi diri sendiri tanpa tuntutan norma sosial yang ketat.

Selain itu, strategi selektif Carla dalam mengatur siapa yang dapat memasuki ruang privatnya mencerminkan konsep *self-presentation* sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana dalam Praptiningsih et al., (2022:248-249), yaitu upaya individu mengontrol kesan, mengelola informasi personal, dan menyesuaikan tampilan diri sesuai konteks sosial. Dengan demikian, tindakan Carla menunjukkan penerapan dramaturgi yang berlangsung secara sadar untuk menjaga keseimbangan identitas di kedua panggung kehidupannya.

Salah satu aspek pengelolaan peran Carla terlihat dari pengaturan gaya berpakaian. Di lingkungan profesional, ia memilih penampilan yang lebih formal dan teratur, sedangkan di ranah sosial atau privat ia menggunakan gaya yang lebih santai dan mencerminkan dirinya.

“Ya jelas dong, kalau profesionalitas selaku *virtual assistant* ya walaupun *work from anywhere*, harus berpakaian sopan dan gak boleh nunjukin tatoku. Di belakang, kalau mau ketemu temen ya baru pakai baju apa adanya dan sesuai dengan *style*-ku. Terus dulu aku juga berpakaian tertutup kalau jalan sama keluarga, tapi sekarang ya bodo amat, toh udah dewasa juga. Mereka juga gak punya hak untuk mengatur penampilanku, toh ini hidupku dan mereka ya gak ngasih duit juga.” (Carla, 18/11/25).

Carla menegaskan bahwa saat bekerja sebagai *virtual assistant*, ia tetap menjaga profesionalitas meski bisa bekerja dari mana saja. Ia memastikan berpakaian sopan dan tidak menampilkan tato. Di luar pekerjaan, terutama ketika

bertemu teman, ia bebas memakai pakaian yang sesuai dengan gayanya sendiri. Dahulu, ia selalu berpakaian tertutup ketika pergi bersama keluarga, namun kini ia tidak lagi memikirkan hal itu. Baginya, ia sudah dewasa dan keluarganya tidak memiliki hak untuk mengatur bagaimana ia tampil, apalagi mereka tidak membiayai kebutuhannya.

Dari cara Carla memaknai situasinya, penampilan menjadi bagian dari batas antara ruang profesional dan ruang pribadinya. Ia melihat aturan berpakaian di pekerjaan sebagai bentuk tanggung jawab, sementara gaya sehari-hari menjadi ekspresi diri yang tidak ingin ia kompromikan lagi. Sikapnya terhadap keluarga menunjukkan perubahan posisi, dari mengikuti aturan mereka menuju kemandirian penuh atas tubuh dan pilihannya sendiri. Bagi Carla, mengambil alih kendali atas penampilan berarti mengambil alih ruang hidupnya sendiri.

Dalam perspektif dramaturgi, *setting* penampilan ini menunjukkan bagaimana Carla menjalankan *front stage* dan *back stage* secara konsisten. Goffman menjelaskan bahwa tindakan manusia bersifat dramatis karena berkaitan dengan kepemilikan peran dan perilaku ekspresif, yang diwujudkan melalui komponen dasar dramaturgi seperti area depan, panggung belakang, penampilan, gaya, dan *setting* (Langga, 2023:141). Cara Carla menutup tato dan memakai busana yang lebih rapi di panggung depan adalah bentuk penyesuaian diri terhadap ekspektasi sosial dalam interaksi profesional.

Posisi Carla saat ini juga menegaskan pandangan Goffman mengenai konsep diri yang dinamis dan berubah sesuai tuntutan sosial dalam tiap episode interaksi. Hal ini berbeda dengan pandangan Mead yang melihat konsep diri sebagai

sesuatu yang stabil dan berkembang perlahan dalam jangka panjang. Pada kondisi Carla, konsep diri tampak fleksibel, ia dapat menampilkan diri yang lebih formal di ruang kerja, namun kembali pada gaya autentiknya di ruang pribadi. Hal ini sejalan dengan gagasan Goffman bahwa identitas selalu dinegosiasikan dalam konteks situasional (Praptiningsih et al., 2022: 248–249).

Carla tidak lagi terlalu mengkhawatirkan kemungkinan keluarganya mengetahui identitas seksualnya. Sejak lama ia dianggap memiliki karakter yang berbeda dari harapan keluarga, sehingga mereka cenderung tidak lagi banyak ikut campur dalam urusan pribadinya.

“Mungkin tau tapi masih *denial*. Ya karena aku udah berpenghasilan sendiri jadi aku gak terlalu merhatiin nasihat mereka tentang hal yang benar dan salah. Jadi lama-kelamaan ya mereka capek sendiri, toh aku juga udah gede kan.” (Carla, 18/11/25).

Carla menceritakan bahwa ia mungkin tahu nasihat keluarga tentang benar dan salah, tetapi masih menolak untuk mengikutinya. Karena sudah memiliki penghasilan sendiri, ia jarang memedulikan pandangan mereka. Lama-kelamaan, keluarganya pun tampak lelah mengingatkannya, apalagi ia sudah menganggap dirinya dewasa.

Dalam pandangan Carla, sikap ini mencerminkan kemandiriannya dalam menentukan pilihan hidup. Ia memaknai jarak antara dirinya dan nasihat keluarga sebagai cara untuk menegaskan otonomi pribadi, di mana keputusan dan perilakunya sepenuhnya berada di tangannya sendiri.

Carla tetap mengatur kesan awal yang ditampilkan untuk menghindari asumsi negatif. Ia menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di Indonesia meskipun tidak selalu sejalan dengan pandangannya.

“Kan banyak tuh orang-orang yang selalu ngomong kalau aku ada tato lah, pakai baju *tank top*. Itu selalu konotasinya negatif gitu kan ya, aku gak suka banget yang gitu tuh. Kalau konteks berpakaian di panggung depan, ya kalau baru bertemu orang itu aku pasti jaga lah gaya berpakaianku. Aku gak mungkin pake baju terbuka, biar menghindari *first impression* orang-orang ke aku yang ‘*oh itu anak nakal*’ padahal faktanya ya enggak. Biasanya yang kayak gitu orang Indonesia, kalau di luar negeri ya bodo amat pake baju apapun.” (Carla, 18/11/25).

Banyak orang yang mengomentari tato atau pakaian *tank top* yang Carla pakai, biasanya dengan konotasi negatif. Ia tidak menyukai komentar seperti itu. Saat berada di panggung atau bertemu orang baru, ia menjaga gaya berpakaian agar tidak menimbulkan kesan yang salah, misalnya agar tidak terlihat “nakal.” Ia memastikan tidak memakai pakaian terbuka pada pertemuan awal agar *first impression* tetap positif. Namun, ketika berada di luar negeri, ia merasa bebas memakai pakaian apa saja tanpa memikirkan pandangan orang.

Bagi Carla, cara berpakaian ini mencerminkan perbedaan antara ruang publik dan pribadi. Ia memaknai menjaga pakaian di pertemuan pertama sebagai bentuk kontrol citra diri di hadapan orang lain, sementara kebebasan berpakaian di luar negeri menjadi ekspresi diri tanpa tekanan sosial. Sikap ini juga menunjukkan strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekaligus mempertahankan identitas pribadinya.

Pengelolaan gaya penampilan ini selaras dengan konsep *doing dramaturgy* dari Bleeker (2023), yang melihat dramaturgi sebagai praktik aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka tersebut, pilihan pakaian Carla merupakan bentuk konstruksi dan rekonstruksi makna yang ia lakukan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, terutama ketika berhadapan dengan audiens yang sensitif terhadap kesan awal (Thygesen, 2024:3).

Di balik citra *rebel* dan mandiri, Carla memiliki sisi pribadi yang lebih tertutup. Ia mendapatkan kenyamanan dan dukungan dari seseorang yang memegang peran penting dalam hidupnya.

“Aku itu ketemu sama pacarku sekarang ini dari tahun 2019 yang mana aku masih kuliah. Dia ini jauh umurnya di atasku, tapi mungkin karena dulunya papaku yang *abusive*, aku gak punya peran seorang ayah yang cukup baik. Terus secara finansial ya bisa dibilang kurang lah ya. bukannya aku gak menghargai ya tapi emang kurang aja. Singkat cerita, aku ketemu lah sama pacar cewekku ini, kita beda 11 tahun. Orang pertama yang ngajak aku ke luar negeri ya dia, yang bantuin administrasiku waktu kuliah ya dia. Intinya, dia itu punya peran yang sangat-sangat spesial di hidupku ini. Karena aku juga anak pertama, ya kalian tau lah seberapa besar tekanannya dari keluarga. Kalian dituntut untuk membantu finansial keluarga lah, jadi aku cukup merasa terbebani” (Carla, 18/11/25).

Carla bercerita jika dirinya bertemu pacarnya saat masih kuliah pada tahun 2019. Pacarnya lebih tua 11 tahun darinya. Ia menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil dengan ayah yang *abusive* membuatnya tidak merasakan peran ayah yang cukup, dan secara finansial keluarganya juga tergolong kurang. Ketika bertemu pacarnya, orang tersebut menjadi yang pertama mengajaknya ke luar negeri dan membantu berbagai urusan administrasi selama kuliah. Pacarnya memiliki peran

yang sangat spesial dalam hidupnya. Selain itu, sebagai anak pertama, Carla merasa terbebani dengan tuntutan keluarga, termasuk kewajiban membantu finansial keluarga.

Dalam pandangannya, hubungan dengan pacarnya ia maknai sebagai bentuk dukungan yang penting dan stabil dalam hidupnya, sekaligus pelengkap ruang yang tidak diberikan keluarganya. Pacarnya menjadi figur yang membantu meringankan tekanan hidup dan memberikan bantuan praktis serta emosional yang sebelumnya ia rasakan kurang. Pengalaman ini juga menegaskan bagaimana ia menyeimbangkan tuntutan keluarga dan kehidupan pribadinya, serta membangun jaringan dukungan yang memberinya kelonggaran dan keamanan.

Namun, Carla kini menghadapi pertanyaan klasik tentang kapan akan menikah, seperti yang juga dialami Sean. Ia menolak mengambil keputusan pernikahan hanya untuk memenuhi ekspektasi sosial atau usia, dan lebih memilih mengikuti waktunya sendiri.

“Sekarang di usia yang ke-26 ini guys, sering lah kalau di pertemuan keluarga muncul pertanyaan ‘kapan nih kamu mau nikah, cowoknya mana?’ Cuma ya menurutku nikah gak segampang itu. Apalagi di Indonesia ini, kenapa semua orang dituntut harus nikah sebelum umur 30, seakan itu pencapaian terbesar mereka. Tapi ya, aku tipe orang yang jalani aja dulu” (Carla, 18/11/25).

Di samping itu, Carla cenderung mencari pengalaman baru dalam hubungan dengan orang lain, tetapi tidak sampai menjalin komitmen serius.

“Kayak sama pacarku sekarang ya aku gak tau kedepannya gimana. Apalagi aku ini tipikal orang yang *promiscuous*, kayak aku gak pernah merasa cukup gitu loh. Aku kadang selingkuh ke pacarku, jadi aku cari *side chick* buat sekadar main-main aja dan gak ke tahap yang

serius. Ya mungkin karena aku dipertemukan sama pacarku ini di usia yang cukup muda, 19 tahun. Jadi, gak ada waktu buat aku eksplor lebih lanjut dan udah terlanjur berkomitmen sama pacarku. Tapi ya aku rasa, aku bukan tipikal orang yang bisa berkomitmen. Jadi, misal nantinya aku harus putus sama pacar cewekku ini dan menemukan cowok yang tepat ya kenapa enggak” (Carla, 18/11/25).

Di usia yang ke-26 ini, ia sering mendapat pertanyaan dari keluarga seperti “kapan nikah?” atau “cowoknya mana?” Ia merasa bahwa menikah tidak semudah itu, apalagi di Indonesia semua seakan menuntut pernikahan sebelum umur 30 sebagai pencapaian penting. Ia memilih untuk menjalani hidup apa adanya tanpa terlalu memikirkan tekanan tersebut. Carla menjelaskan bahwa hubungannya dengan pacarnya saat ini tidak pasti ke depannya. Ia mengakui dirinya tipikal orang yang *promiscuous* dan kadang berselingkuh, mencari *side chick* hanya untuk main-main tanpa tujuan serius. Ia mulai berkomitmen dengan pacarnya sejak usia 19, sehingga eksplorasi sewaktu usia mudanya tidak sempat dilakukan. Meski begitu, ia merasa tidak terlalu mampu berkomitmen sepenuhnya dan terbuka kemungkinan untuk mengakhiri hubungan dan mencari pasangan lain di masa depan.

Dalam pandangan Carla, sikap ini mencerminkan pendekatan hidup yang fleksibel terhadap hubungan dan komitmen. Ia memaknai tekanan sosial tentang pernikahan sebagai batasan eksternal yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan hidupnya. Eksplorasi dan keterbukaannya terhadap kemungkinan hubungan lain ia lihat sebagai bagian dari cara memahami diri dan kebutuhan pribadinya, sekaligus menyeimbangkan antara komitmen yang sudah ada dan kebebasan pribadi yang ingin ia jaga.

Jika dilihat melalui kacamata dramaturgi, pengalaman Carla menunjukkan bagaimana individu dapat mengelola peran sosial tidak hanya secara normatif tetapi juga secara kontra-normatif. Secara normatif, masyarakat terutama di Indonesia mengharapkan perempuan untuk menikah sebelum usia tertentu, seolah pernikahan adalah “pencapaian wajib” yang harus dicapai. Namun, Carla justru memosisikan dirinya sebagai aktor yang menolak mengikuti alur yang telah dibakukan. Sikapnya yang menolak pandangan bahwa pernikahan harus terjadi sebelum usia 30 menunjukkan bagaimana ia menggunakan dramaturgi sebagai bentuk kritik terhadap norma sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan Romanska (2015:173), bahwa dramaturgi dapat menjadi alat untuk menantang struktur yang mapan.

Carla juga menyadari bahwa dirinya memiliki pola relasi yang tidak konvensional *promiscuity*, kecenderungan selingkuh, hingga keraguan untuk berkomitmen dalam jangka panjang. Dengan demikian, ia tidak berupaya menampilkan diri sesuai ekspektasi “perempuan ideal yang siap menikah,” melainkan membangun narasi diri yang lebih jujur terhadap identitas dan kebutuhannya. Dalam dramaturgi sehari-hari, tindakan ini merupakan bentuk kontra-normatif, yakni ketika individu menolak memainkan peran sosial yang dipaksakan dan justru menciptakan interpretasi baru terhadap dirinya serta hubungan yang dijalani.

Selama di Indonesia, Carla sering menahan atau menyembunyikan jati dirinya. Di luar negeri, ia bisa mengekspresikan diri lebih leluasa karena masyarakat di sana umumnya lebih terbuka.

“Paling di Singapura ya aku merasa bebas banget, gak kayak di Indonesia yang sangat *close minded*. Apalagi di

Thailand itu sangat bebas kalau dibandingkan di Indonesia.” (Carla, 18/11/25).

Di kota asalnya, Surabaya, Carla hampir tidak memiliki komunitas. Di Jakarta, ia memiliki lingkungan pertemanan yang lebih beragam, termasuk dari berbagai orientasi seksual.

“Jujur kalau *circle* pertemanan di Surabaya gak ada. Tapi sewaktu aku muda masih ada lah *circle* yang *straight*, yang belok, cuma mereka ya tipikal yang *welcome* banget gitu. Anehnya aku gak tau kenapa dulu ini mudah banget aku cari temen di Surabaya, tapi sekarang *circle*-ku paling kebanyakan orang Jakarta.” (Carla, 18/11/25).

Di samping itu, ternyata Carla sudah menyiapkan langkah-langkah tertentu jika identitasnya suatu saat terungkap di panggung depan.

“Gak ada sih, lebih ke *let it flow* aja. Kalau misal mereka tau aku udah bisa menghasilkan duit sendiri kan gak mungkin mereka bakal menekankan aku harus menikah. Tapi ada temenku lesbian, orang tuanya keturunan Arab yang *strict* banget, dia dipaksa harus nikah dan pada akhirnya dia kabur. Jadi skenario terburuknya ya, sebelum aku menginjak usia 30, ya mungkin aku bakal ngajuin *working holiday visa* ke Australia. Tapi kalau pacarku ikut ya harus ambil jalur mandiri, karena dia udah terlalu tua..” (Carla, 18/11/25).

Carla tidak memiliki *circle* pertemanan yang signifikan di Surabaya saat ini. Ketika masih muda, ia memiliki beberapa teman yang *straight* maupun LGBTQ+, dan mereka cenderung sangat *welcome*. Ia merasa dulu mudah untuk membangun pertemanan di Surabaya, tetapi sekarang sebagian besar *circle*-nya berada di Jakarta. Carla menambahkan bahwa karena ia sudah bisa menghasilkan uang sendiri, kedua orang tuanya tidak menekannya soal pernikahan. Ia juga menceritakan pengalaman temannya yang lesbian, yang keluarganya sangat *strict*

sehingga akhirnya kabur untuk menghindari pernikahan paksa. Mengantisipasi masa depan seperti itu, Carla mempertimbangkan untuk mengajukan *working holiday visa* ke Australia sebelum usia 30. Bila pasangannya ingin ikut, maka harus mengurus jalur mandiri karena sudah terlalu tua.

Bagi Carla, pengalaman ini ia maknai sebagai cara menata kehidupan sosial dan rencana masa depan secara mandiri. *circle* pertemanan dan kebebasan finansial memberinya ruang untuk menghindari tekanan sosial dan keluarga. Rencana migrasinya, ia pandang sebagai strategi untuk tetap menjaga otonomi hidup sekaligus merencanakan langkah yang aman bagi dirinya.

Dalam perspektif dramaturgi, rencana ini mencerminkan kontra-normatif dramaturgy Romanska (2015:173), di mana individu secara sadar menolak peran sosial yang dipaksakan dan menantang norma heteronormatif yang ada. Selain itu, tindakan ini juga sejalan dengan konsep “*doing dramaturgy*” (Bleeker, 2023). Karena Carla tidak hanya menampilkan diri, tetapi mengambil langkah strategis yang aktif untuk mengatur panggung hidupnya (Thygesen, 2024:3).

Jika dilihat kembali, terdapat banyak faktor yang memungkinkan Carla menerapkan strategi dramaturgi dalam hidupnya. Faktor yang paling menonjol adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, sehingga ia tidak mendapatkan dukungan emosional maupun materil. Kondisi ini membuatnya harus mencari sumber dukungan emosional dan finansialnya sendiri, yang akhirnya ia temukan melalui pacar perempuannya. Di mana Carla pun dituntut untuk memainkan kedua perannya secara bersamaan.

### IV.3.2 *The Bisexual Reality Behind the Norms*

#### IV.3.2.1 Hidup dalam Sandiwara *Image Perfect Man*

Kehidupan seorang biseksual sering kali menghadirkan tantangan unik, terutama dalam menjaga keseimbangan antara identitas pribadi dan ekspektasi sosial. Dalam menjalani dua ranah kehidupan ini, individu harus mengatur hubungan dan interaksi dengan gender yang berbeda agar citra di mata keluarga maupun masyarakat tetap terjaga. Hal ini tergambar jelas dari pengalaman Sean, yang menjelaskan bagaimana ia menjalankan kehidupannya sebagai biseksual sambil mempertahankan persepsi keluarga yang konservatif.

“Biseksual itu menurut saya sangat-sangat susah dibandingkan dengan kalau kamu suka 1 gender aja. Kenapa? Karena kita juga harus menjaga *image* kita di depan perempuan, tapi kita juga memerlukan laki-laki untuk memvalidasi perasaan kita yang gak bisa kita utarakan selama di publik. Jadi menurut saya, biseksual itu bermain dengan 2 kaki dan kita harus memisahkan kedua sisi itu dari gender yang berbeda juga. Jadi contoh nih, kenapa kenapa kok keluarga saya gak boleh tau saya biseksual? Karena keluarga saya ini konservatif, dituntut untuk memiliki *perfect family*. Di mana saya harus menjaga *image* saya dong, untuk menemukan wanita pilihan yang sesuai dengan pilihan saya sekaligus pilihan keluarga saya. Kalau mereka tau aku biseksual ya gak enak di aku dong, jadinya gak bisa *married* nanti.” (Sean, 15/11/25).

Sean menceritakan bahwa menjadi biseksual menurutnya jauh lebih sulit dibanding menyukai satu gender saja. Ia harus menjaga citra di depan perempuan, namun juga membutuhkan laki-laki untuk memvalidasi perasaannya yang tidak bisa ia ungkapkan di ruang publik. Kehidupan biseksual baginya seperti “bermain dengan dua kaki,” di mana kedua sisi harus dipisahkan berdasarkan gender. Ia

menambahkan bahwa keluarganya yang konservatif tidak boleh mengetahui orientasi seksualnya, karena mereka menuntut adanya keluarga yang sempurna. Ia harus menjaga citra agar bisa menemukan pasangan wanita yang sesuai dengan pilihannya sekaligus diterima keluarga. Jika keluarganya tahu ia biseksual, hal itu akan mengganggu peluangnya untuk menikah.

Sean memaknai kondisi ini sebagai tantangan untuk menyeimbangkan identitas pribadi dengan ekspektasi keluarga dan sosial. Menyembunyikan orientasinya menjadi strategi untuk melindungi kemungkinan membangun keluarga yang diterima secara sosial, sambil tetap menjaga sisi pribadinya. Dengan cara ini, ia merasa dapat mempertahankan kontrol atas identitas dan masa depan yang diinginkannya.

Hal ini sejalan dengan perspektif esensialis mengenai perbedaan antara seks dan gender, yang menyatakan bahwa seks biologis menentukan peran gender dan orientasi heteroseksual yang “seharusnya” (Ellis et al., 2025:15), sekaligus berkaitan dengan konsep stres minoritas pada individu biseksual (Mendoza-Perez & Ortiz-Hernandez, 2020:2). Pengalaman Sean menunjukkan ketegangan antara orientasi biseksualnya dengan ekspektasi sosial dan keluarga yang konservatif. Ia merasakan ketertarikan pada kedua gender, namun harus membagi “dua sisi” kehidupannya.

Kemudian menjaga citra agar diterima secara sosial dan memenuhi harapan pernikahan, sekaligus mencari validasi emosional dari sesama laki-laki. Upaya menyembunyikan identitas dan menyesuaikan perilaku ini merupakan bentuk proses proksimal dari stres minoritas, di mana individu mengantisipasi penolakan

dan stigma sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa orientasi biseksual tidak selalu sesuai dengan kategori biner esensialis, sehingga individu harus mengelola identitas dan interaksinya dengan hati-hati untuk mempertahankan kenyamanan emosional sekaligus diterima secara sosial.

Sean menyatakan bahwa ia tidak dapat menampilkan dirinya sepenuhnya ketika berada di Indonesia, karena konteks sosial yang dipengaruhi nilai keagamaan dan pandangan heteronormatif.

“Keaslian dan diri sendiri itu tidak bisa dilakukan di Indonesia, karena masyarakat sudah menganut agama yang kental. Di mana kita budaya timur, yang menjunjung tinggi laki-laki harus berpasangan dengan perempuan. Jadi ya itu, sesuai prinsip saya ‘hidup itu sandiwara’ jadi jalani hidup itu harus *perfect*. Orang-orang gak boleh tau sisi gelap kita, paling mentok beberapa orang aja. *The less they know, the better our lives will be*” (Sean, 15/11/25).

Sean tidak bisa menampilkan diri apa adanya di Indonesia karena masyarakat sangat dipengaruhi nilai agama dan budaya timur yang menuntut laki-laki untuk berpasangan dengan perempuan. Dengan kondisi seperti itu, ia menjalani hidup menggunakan prinsip “hidup itu sandiwara,” di mana penampilan harus terlihat sempurna dan sisi gelap dirinya tidak boleh diketahui banyak orang, hanya segelintir individu saja. Ia berpegang pada keyakinan bahwa semakin sedikit orang mengetahui kehidupannya, semakin aman hidupnya.

Sean melihat situasi ini sebagai wujud adaptasi terhadap norma sosial yang ketat. Ia memandang “panggung sandiwara” sebagai strategi untuk menjaga stabilitas hidup dan reputasi dalam lingkungan yang tidak memberi ruang bagi

ekspresi diri yang penuh. Pendekatan ini menjadi upaya untuk tetap bertahan sekaligus mengontrol narasi tentang dirinya di hadapan masyarakat luas.

Pernyataan Sean sejalan dengan konsep *sacramental shame* yang dijelaskan Speidel (2025:33), yaitu tekanan psikologis yang muncul ketika individu LGBTQ+ merasa harus menyesuaikan identitasnya dengan norma agama agar tetap diterima. Ketika Sean mengatakan bahwa “keaslian dan diri sendiri itu tidak bisa dilakukan di Indonesia” karena masyarakat sangat dipengaruhi nilai keagamaan yang menegakkan heteroseksualitas sebagai satu satunya pola yang benar, ia menggambarkan dilema yang dialami banyak individu biseksual. Norma agama dan budaya yang mengharuskan laki laki berpasangan dengan perempuan membuatnya merasa perlu menyembunyikan identitasnya, sebagaimana terlihat dalam pernyataannya bahwa hidup harus dijalani seperti “sandiwara” dan bahwa orang lain tidak boleh mengetahui “sisi gelap” dirinya. Ungkapan “*the less they know, the better our lives will be*” menunjukkan mekanisme perlindungan diri yang terbentuk akibat tekanan moral berbasis agama, sesuai dengan kondisi *sacramental shame* yang digambarkan Speidel.

Dari pengalaman Sean, dapat dilihat bahwa menjadi biseksual melibatkan pengelolaan identitas yang kompleks, terutama dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi dan tuntutan sosial maupun keluarga. Strategi yang ia terapkan, seperti menyembunyikan orientasi seksual dan membagi “dua sisi” kehidupannya, menunjukkan bagaimana individu biseksual menjalani ekspektasi sosial sambil tetap menjaga ruang pribadi. Pengalaman ini memperlihatkan ketegangan yang muncul antara orientasi seksual dan norma sosial, sekaligus menegaskan perlunya

manajemen identitas yang cermat untuk mempertahankan keseimbangan emosional dan sosial.

#### IV.3.2.2 Menjadi Biseksual dengan *Triple Minority & Triple Stereotypes*

Perjalanan Carla dalam memahami ketertarikan dan orientasi seksualnya dimulai sejak masa remaja, di tengah keluarga yang religius dan ketat. Pengalaman ini membentuk cara ia menghadapi perasaan pribadinya sekaligus menyesuaikan diri dengan norma keluarga, hingga akhirnya ia mulai menjalin hubungan yang lebih serius di bangku kuliah.

“SMP sih, cuma aku belum tau waktu itu aku cuma sekedar mengagumi fisiknya atau emang ada ketertarikannya. Tapi balik lagi, karena keluargaku yang religius dan *strict*, jadi aku ya pasti *denial* kayak gak mungkin kalau aku tuh suka cewek dan mutusin buat pacaran sama cowok aja. Bayangin aja keluargaku ini kristiani yang religius banget bahkan diantaranya ada yang pendeta. Sampai akhirnya SMA, aku baru LDR sama cewek dari Jerman, tapi aku seriusnya baru waktu kuliah.”  
(Carla, 18/11/25).

Pengalaman awal Carla tertarik pada perempuan terjadi saat SMP, meski ia belum yakin apakah itu sekedar mengagumi fisik atau ada ketertarikan lebih. Karena keluarganya religius dan *strict*, ia menolak kemungkinan menyukai perempuan dan memilih menjalin hubungan dengan laki-laki. Ia menjelaskan bahwa keluarganya sangat kristiani, bahkan beberapa anggota adalah pendeta. Baru saat SMA, ia menjalin hubungan jarak jauh (LDR) dengan seorang perempuan dari Jerman, namun ia baru menjalin hubungan yang lebih serius ketika sudah menginjak kuliah.

Bagi Carla, pengalaman ini ia maknai sebagai perjalanan memahami diri sendiri di tengah tekanan keluarga yang ketat. Ia melihat masa SMP dan SMA sebagai fase eksplorasi terbatas, sementara kuliah menjadi titik di mana ia mulai berani mengekspresikan orientasi seksualnya secara lebih serius. Situasi ini juga menekankan bagaimana nilai-nilai keluarga dan lingkungan memengaruhi keputusan pribadi dan proses menemukan identitas yang sebenarnya.

Pengalaman Carla menunjukkan bagaimana lingkungan keluarga yang religius dan ketat membentuk penyangkalan terhadap identitas seksualnya. Kutipannya seperti “karena keluargaku yang religius dan *strict*... gak mungkin kalau aku tuh suka cewek” mencerminkan kondisi *sacramental shame* sebagaimana dijelaskan oleh Speidel (2025:33), yaitu tekanan psikologis ketika individu LGBTQ+ merasa harus menekan atau mengubah identitas seksual agar tetap diterima oleh keluarga dan komunitas agama. Meskipun banyak individu biseksual tetap menjadikan agama sebagai bagian penting dalam hidup mereka, sebagian lainnya merasakan agama sebagai sumber tekanan yang kuat karena doktrin yang menegaskan heteroseksualitas sebagai satu satunya moralitas yang benar (Speidel, 2025:33). Dalam kasus Carla, keluarga kristiani yang sangat religius bahkan memiliki anggota yang menjadi pendeta membuatnya merasa tidak mungkin mengakui ketertarikannya pada perempuan dan mendorongnya memilih untuk pacaran dengan laki laki sebagai upaya mempertahankan penerimaan dalam komunitas tersebut.

Carla pertama kali berbagi identitas seksualnya kepada sahabat-sahabatnya semasa SMA. Respons awal mereka dipengaruhi oleh latar belakang religius yang dimiliki.

*“Best friend-ku sih waktu SMA, cuma ya awalnya mereka pasti syok. Mereka itu ya religius juga, jadi aku kadang merasa dihakimi sama omongan mereka kalau aku tuh pasti bisa balik ke jalan yang benar. Karena ya mereka itu anak pendeta, jadi ya gak kaget.”* (Carla, 18/11/25).

Carla bercerita bahwa orang pertama yang ia beri tahu saat SMA adalah sahabat-sahabat terdekatnya. Pada awalnya, mereka terlihat terkejut. Lingkaran pertemanan itu juga berasal dari keluarga religius, bahkan ada yang merupakan anak pendeta. Dalam beberapa momen, komentar mereka memberi kesan seolah ia bisa “kembali ke jalan yang benar,” sehingga respons tersebut terasa bernuansa penghakiman.

Dalam pemaknaannya, Carla melihat pengalaman ini sebagai pertemuan antara keterbukaan dirinya dan batasan nilai religius yang dimiliki teman-temannya. Ia menilai bahwa reaksi yang muncul bukan hanya soal dirinya, tetapi juga hasil dari didikan dan keyakinan lingkungan mereka. Situasi ini memperlihatkan bagaimana penerimaan orang sekitar kerap dipengaruhi oleh latar agama dan norma yang mereka anut.

Pengalaman Carla juga relevan dengan teori seks-gender dan heteronormativitas dari Ellis et al (2025:15). Komentar sahabat-sahabatnya yang mengatakan bahwa Carla “pasti bisa balik ke jalan yang benar” menunjukkan keyakinan bahwa perempuan seharusnya tertarik pada laki laki dan bahwa heteroseksualitas adalah satu satunya orientasi yang dianggap benar. Sikap “syok”

dan kecenderungan menghakimi dari teman teman yang juga religius menggambarkan bagaimana orientasi non-heteroseksual dipandang menyimpang.

Carla pernah menghadapi situasi kurang nyaman saat menjalin pertemanan dengan individu dari komunitas LGBT. Ia melihat adanya perlakuan berbeda terhadap biseksual dalam sebagian interaksi di komunitas tersebut.

“Bahkan di komunitas LGBT aja, aku sempet ngajak temenan cewek-cewek lesbian, tapi mereka itu selektif banget dan gak mau temenan sama orang biseksual, bahkan kasih omongan negatif ke aku. Mereka berpendapat kalau semisal temenan atau deket sama aku ya pada akhirnya nanti aku bakal balik ke cowok. Tapi kalau dari pandangan cowok, gak tau kenapa mereka melihat cewek biseksual itu kayak fase aja. Padahal ya keliru, ini kan jati diriku dan bukan fase sesaat aja. Aku rasa mereka yang sering komentar kayak gitu ya karena belum pernah menjalani kehidupan jadi seorang biseksual. Bahkan yang sesama komunitas LGBT aja jatuhin kita kok.” (Carla, 18/11/25).

Carla juga menerima komentar dari beberapa orang yang menganggap orientasinya hanya bersifat sementara atau sekadar kebingungan.

“Kalau dari pandangan masyarakat umum, terutama *ai-ai* gitu sering bilang ‘bisa kok Carla balik ke cowok, dia kan biseksual.’ Mungkin di mata mereka-mereka ini, biseksual banyak bingungnya kali ya. Tapi ya aku sadar kok kalau *feelings*-ku ini *valid* dan aku gak pernah peduliin omongan orang lain, aku fokus ke diriku sendiri aja.” (Carla, 18/11/25).

Carla menceritakan bahwa ia pernah mencoba berteman dengan kelompok lesbian dalam komunitas LGBT, namun mendapat penolakan. Mereka bersikap selektif dan memberi komentar negatif karena menganggap perempuan biseksual pada akhirnya akan kembali kepada laki-laki. Dari sisi laki-laki, ia juga mendapat

anggapan serupa bahwa biseksualitas hanya dianggap sebagai sebuah “fase.” Ia mengatakan bahwa komentar tersebut muncul bahkan dari masyarakat umum, termasuk orang-orang yang mengenalnya, yang sering beranggapan bahwa karena ia biseksual, ia sewaktu-waktu bisa kembali menjalin hubungan dengan laki-laki.

Dalam pemaknaannya, Carla melihat pengalaman ini sebagai bentuk kurangnya pemahaman terhadap identitas biseksual, baik dari dalam komunitas LGBT maupun dari masyarakat luas. Ia menilai bahwa banyak stereotip berasal dari orang-orang yang tidak pernah berada di posisinya. Pengalaman tersebut juga memperkuat keyakinannya bahwa orientasi seksualnya adalah bagian dari dirinya yang sah, sehingga ia memilih untuk mengabaikan komentar negatif dan tetap fokus pada kehidupannya sendiri.

Pengalaman Carla memperkuat temuan Nash & Browne (2020: 39–40) bahwa perbedaan pandangan dalam komunitas LGBT sendiri memengaruhi cara biseksualitas dipahami dan sering kali membuat biseksual sulit menemukan posisi yang diterima. Carla menjelaskan bagaimana lesbian menolak berteman dengannya karena menganggap ia “akan balik ke cowok,” sementara laki laki melihat biseksualitas sebagai “fase.” Sikap ini mencerminkan stigma bahwa identitas biseksual tidak stabil atau kurang sah, sebuah dinamika yang juga muncul dalam debat politik dan aktivisme LGBT mengenai isu seperti pernikahan sesama jenis. Pernyataan Carla bahwa “bahkan yang sesama komunitas LGBT aja jatuhin kita kok” menunjukkan bahwa marginalisasi terhadap biseksual tidak hanya datang dari masyarakat umum tetapi juga dari dalam komunitas itu sendiri, sesuai dengan konteks teori tersebut.

Carla menyatakan bahwa ia akan terus menjalankan kedua perannya selama masih tinggal di Indonesia. Ia menilai bahwa penerimaan terhadap kelompok minoritas di Indonesia masih terbatas, termasuk terhadap posisinya sebagai bagian dari beberapa kategori minoritas.

“Kalau di Indonesia bakal tetap menjalankan dua panggung ini. Karena susah kalau orang-orang Indonesia itu menerima minoritas, aku ini udah cina, kristen, biseksual pula. Jadi mau gak mau ya kita perlu menerapkan dua panggung ini, selagi masih di Indonesia. Realistis aja, kalau kalian mau sukses di Indonesia ya harga yang dibayar ya pasang dua panggung ini. Walaupun sekarang udah era modern, tapi Indonesia gak bisa maju ke pola pikir yang kayak gitu.” (Carla, 18/11/25).

Selama berada di Indonesia, Carla tetap harus menjalankan dua panggung dalam hidupnya. Ia merasa hal itu tidak terhindarkan karena masyarakat Indonesia masih sulit menerima kelompok minoritas. Ia menyebut identitasnya sebagai seseorang yang Tionghoa, Kristen, dan biseksual sebagai faktor yang membuatnya perlu menjaga dua sisi tersebut. Baginya, jika ingin bertahan dan meraih kesuksesan di Indonesia, strategi dua panggung itu menjadi harga yang harus dibayar, meskipun negara ini sudah berada di era modern.

Dalam pemaknaannya, Carla melihat situasi ini sebagai bentuk realitas sosial yang belum bergerak maju. Ia memaknai dua panggung tersebut sebagai cara paling aman dan paling realistis untuk menjalani lingkungan yang belum sepenuhnya inklusif. Dengan demikian, strategi itu menjadi mekanisme perlindungan yang ia anggap perlu dijalankan selama ia masih hidup di Indonesia.

Pernyataan Carla selaras dengan konsep stres minoritas yang dijelaskan Mendoza-Perez & Ortiz-Hernandez (2020:2), yaitu tekanan psikologis yang dialami kelompok minoritas seksual akibat stigma dan diskriminasi. Ketika Carla mengatakan bahwa dirinya harus “menjalankan dua panggung” karena masyarakat Indonesia sulit menerima identitas minoritas, ia menggambarkan kedua bentuk stres minoritas tersebut. Pada level distal, ia menyadari adanya diskriminasi berbasis etnis, agama, dan orientasi seksual yang membuatnya harus berhati-hati. Pada level proksimal, keputusan untuk menyembunyikan sebagian identitasnya dan menjaga bagaimana ia tampil di depan publik menunjukkan ekspektasi akan penolakan serta kebutuhan untuk melindungi diri dari stigma. Pernyataan seperti “aku ini udah cina, kristen, biseksual pula... mau gak mau ya perlu menerapkan dua panggung” memperlihatkan bagaimana stres minoritas mendorongnya mempertahankan dua persona demi keamanan dan keberlangsungan sosial, sesuai dengan penjelasan teori tersebut.

Dari rangkaian pengalaman Carla, terlihat bahwa ia masih menghadapi berbagai kendala dalam menerima dan mengekspresikan identitasnya di tengah masyarakat. Ia mendapatkan penilaian dan penghakiman baik ketika berada di panggung depan maupun panggung belakang. Tekanan itu datang dari keluarga yang religius, teman-teman semasa sekolah, hingga dari sesama anggota komunitas LGBT sendiri.

### ***IV.3.3 The Duality of Social Media: Exposure & Escape***

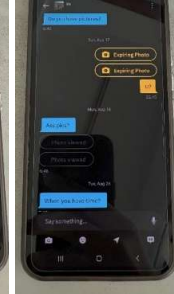
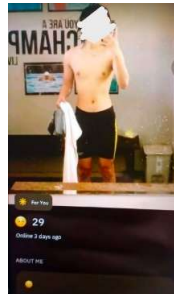
#### ***IV.3.3.1 Platform Switching: Business & Desire***

**Gambar 4.1 Perbedaan kedua panggung Sean**

**Panggung depan**



**Panggung belakang**



Sean memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengatur dua ranah kehidupannya. Setiap platform ia gunakan untuk tujuan yang berbeda, mulai dari membangun citra publik hingga berinteraksi dalam ruang yang lebih privat. Melalui proses seleksi tertentu, ia menentukan bagaimana seseorang dapat berpindah dari satu ranah ke ranah lainnya, sebuah pola yang terlihat jelas dalam pengalaman-pengalamannya pada platform tersebut.

“Sosial media yang saya pakai pastinya ada Instagram, untuk menunjukkan diri saya di *real life* seperti apa. Dari segi pekerjaan dan lain-lainnya. Tetapi di *fake life*, saya menggunakan aplikasi cinta 1 malam yaitu Grindr. Di mana saya tidak pernah menunjukkan foto saya, karena di platform itu hampir semua orang menilai hanya karena fisik tubuh atau kemaluan saja. Di luar itu, saya juga lebih memilih bertemu langsung, hitungannya *blind date* lah. Kalau cocok lanjut, kalau gak cocok ya udah berhenti disitu aja. Lalu dari Grindr itu tadi, saya akan kurasi lagi mana yang cocok dijadikan partner bisnis. Kalau benar-benar sangat oke, baru saya *move* ke kehidupan *real life* saya, tapi dalam segi profesional.” (Sean, 15/11/25).

Dengan kondisi finansial yang stabil, Sean kadang memanfaatkan posisinya untuk membantu teman-temannya melalui pemberian pinjaman. Namun, dirinya memiliki niat tertentu akan tindakannya tersebut.

“Bahkan saya sampai bertukar Instagram dengan mereka untuk tau fisiknya seperti apa. Banyak juga *koko-koko* cakep yang sudah *married* dan sukses, saya pernah memberikan mereka pinjaman tanpa bunga. Ketika saat jatuh tempo mereka tidak bisa mengembalikan hutangnya, saya bilang ‘bisa sih dibayar dengan yang lain’ tinggal booking hotel. Namanya hutang ya harus dibayar dong, walaupun dengan cara lain. Tapi ya saya harus pinter-pinter atur strategi juga. Misal nih, orangnya oke banget dan hutangnya juga gede nih, ya mungkin saya kasih keringanan 50% dan saya juga gak seabdoh itu untuk menabur uang saya. Jadi kita juga harus liat-liat juga gitu.” (Sean, 15/11/25).

Sean menjelaskan bahwa ia memakai Instagram untuk menampilkan sisi “*real life*”-nya, terutama urusan pekerjaan. Untuk “*fake life*,” ia menggunakan Grindr tanpa menunjukkan foto, lalu bertemu dengan mereka secara *blind date*. Dari pertemuan itu, ia menyaring siapa yang bisa dijadikan rekan bisnis dan baru membuka akses ke *real life* jika orang tersebut dinilai layak secara profesional. Ia juga pernah memberi pinjaman tanpa bunga kepada laki-laki yang sudah menikah dan sukses. Bila mereka tidak mampu membayar tepat waktu, ia menawarkan opsi penyelesaian lain melalui hubungan intim dengannya. Ia mengatur strategi pembayaran dengan menilai siapa yang pantas diberi keringanan dan memastikan dirinya tetap berhati-hati dalam mengeluarkan uang.

Sean melihat penggunaan dua platform ini sebagai cara mengelola dua dunia yang ia jalankan. Baginya, proses seleksi, kurasi, dan negosiasi menjadi bentuk pengamanan diri, baik terkait identitas maupun relasi. Pendekatan tersebut ia maknai sebagai strategi untuk menjaga kendali dan memastikan setiap hubungan entah personal maupun profesional berjalan sesuai kepentingannya.

Pengalaman Sean menggambarkan secara langsung bagaimana media sosial berfungsi sebagai dua panggung berbeda bagi individu biseksual, sebagaimana dijelaskan Chatchaiyan (2017) dan Roach (2021). Ketika Sean menggunakan Instagram untuk menunjukkan sisi “*real life*”-nya, terutama pekerjaan, ia menjalankan panggung depan yang terkontrol dan terkurasi. Hal ini sesuai dengan temuan Chatchaiyan bahwa Instagram memberi pengguna kendali penuh dalam membentuk citra publik melalui pilihan foto dan narasi yang mereka tetapkan sendiri.

Berbeda dengan Instagram, Grindr menjadi panggung belakang yang memungkinkan Sean mengeksplorasi identitas seksual dan relasi yang tidak dapat ia tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Grindr tanpa foto serta mekanisme *blind date* menunjukkan bagaimana aplikasi ini menyediakan ruang yang lebih anonim dan fleksibel, sejalan dengan penjelasan Roach (2021:66-67) bahwa *dating apps* membuka “dunia alternatif” yang membebaskan pengguna dari norma heteronormatif dan memungkinkan eksplorasi orientasi, keinginan, dan bentuk hubungan yang lebih cair.

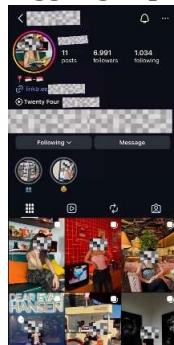
Strategi Sean dalam menyaring orang dan memilih siapa yang dapat menjadi rekan bisnis tersebut, membuka akses ke “*real life*” hanya bagi yang ia nilai layak. Bahkan ia menawarkan penyelesaian personal perihal pinjaman uang, mencerminkan performativitas dan negosiasi identitas yang dibahas Roach (2021:163). Aplikasi *hookup* seperti Grindr mendorong pengguna untuk memainkan persona tertentu, layaknya topeng, demi menjaga privasi, keamanan, dan kendali atas relasi yang mereka bentuk.

Dengan demikian, penggunaan Instagram dan Grindr bagi Sean bukan sekadar aktivitas online, tetapi bagian dari strategi dramaturgis yang membantunya mengelola dua dunia secara terpisah. Kurasi, seleksi, dan negosiasi yang ia lakukan menunjukkan bagaimana platform digital menjadi alat penting untuk mempertahankan batas identitas, melindungi dirinya, dan memastikan relasi personal maupun profesional berjalan sesuai kepentingannya.

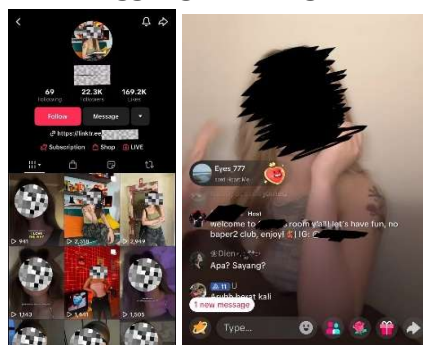
#### IV.3.3.2 *Livestreaming as a Comfort Zone*

**Gambar 4.2 Perbedaan kedua panggung Carla**

**Panggung depan**



**Panggung belakang**



Dalam kesehariannya, Carla membedakan cara ia menampilkan diri di ruang publik dan ruang yang lebih privat. Platform media sosial yang terhubung dengan keluarga dan rekan kerja ia kelola dengan lebih terkontrol, sementara ruang digital lain memberinya keleluasaan untuk berinteraksi secara lebih bebas. Perbedaan pengaturan diri inilah yang membuka gambaran awal mengenai bagaimana Carla mengelola dua ranah kehidupannya.

“Kalau depan itu Instagram sih, karena aku berteman sama orang-orang dari kerjaan dan keluarga besarku, tentunya aku gak bakal nunjukin semuanya. Jadi ya gak pernah aku bahas tentang biseksualitas atau yang dalam tanda kutip aneh gitu kan. Pokoknya kalau Instagram ya selayaknya seorang cewek *straight* pada umumnya dan

kayaknya udah lulus sensor deh. Tapi kalau di belakang, misal bumble nih, biasanya aku pake buat ketemu orang-orang baru. Entah itu cowok atau cewek ya, jadi gak cuma cari cewek aja, karena aku masih suka cowok. Aku ini berteman sama siapa aja.” (Carla, 18/11/25).

Selain pengelolaan diri di media sosial utama, Carla juga memanfaatkan platform lain untuk berekspresi dengan lebih longgar. Melalui TikTok, ia pernah membuat konten yang menarik perhatian komunitas tertentu dan membuka ruang interaksi yang berbeda dari panggung depannya. Pengalaman tersebut memberinya gambaran tentang lingkungan digital yang terasa lebih menerima, yang menjadi lanjutan dari dinamika pengaturan diri yang ia ceritakan pada bagian sebelumnya.

“Terus aku pake tiktok juga dan dulu waktu pertama kali itu aku sering bikin konten yang mengarah ke WLW. Nah, WLW itu singkatan dari *women loving women* dan itu aku terinspirasi dari tontonanku waktu nonton serial *girls love* gitu. Jadi aku bakal narik *fans* WLW ke kontenku, ya itu buat seneng-seneng aja sih awalnya. Akhirnya waktu aku *live* itu kan kontenku sempet viral ya, aku kaget dong ternyata ada beberapa cewek yang nonton *live*-ku itu muji kecantikanku. Tipe yang suka ngegodain aku gitu loh, jadi aku mikirnya ini zona nyamanku di mana semua orang bisa nerima identitasku.” (Carla, 18/11/25).

Namun, tidak semua interaksi di ruang digital berlangsung tanpa konsekuensi. Carla pernah mengalami situasi di mana keluarganya mengetahui sebagian aktivitasnya di platform tersebut, meskipun ia sebelumnya telah membatasi akses mereka. Kejadian ini kemudian memengaruhi cara ia mengelola konten dan interaksi di ruang digital yang lebih bebas, sehingga pendekatannya menjadi lebih terbatas dibandingkan sebelumnya.

“Sampai pada akhirnya, ada beberapa keluargaku yang masuk ke *live*-ku dan mergokin aku. Padahal aku udah

ngeblokir segala aksesku ke mereka gitu loh. Udah aku pastikan juga mereka gak akan bisa liat aku atau bahkan nemu aku dari FYP mereka. Ternyata aku salah dong, mereka mergokin dan ya ngomong ke keluarga intiku. Jadi ya akhirnya mikir gak bisa nih kalau aku bahas WLW terus dan itu pasarnya jadi lebih sempit gitu. Jadi intinya ya aku gak terlalu bahas konten WLW lagi, lebih ke setengah-setengah aja” (Carla, 18/11/25).

Carla menggunakan Instagram untuk berinteraksi dengan teman kerja dan keluarga besar, sehingga tidak pernah membahas biseksualitas. Di platform itu, ia menampilkan diri seperti cewek *straight*. Di Bumble, ia bertemu orang baru, baik laki-laki maupun perempuan, karena ia masih tertarik pada keduanya. Ia juga aktif di TikTok, awalnya membuat konten yang mengarah ke WLW (*women loving women*) terinspirasi dari serial *Girls Love*. Kontennya sempat viral, dan beberapa penonton perempuan memberi pujian atau godaan, sehingga ia merasa itu zona nyaman di mana identitasnya diterima. Namun, beberapa anggota keluarganya ikut menonton *live* tersebut meski akses sudah dibatasi, dan akhirnya cerita itu sampai ke keluarga inti. Karena itu, ia memutuskan untuk tidak terlalu membahas konten WLW lagi dan hanya membatasi secara setengah-setengah.

Dalam pemaknaannya, Carla melihat pengalaman ini sebagai refleksi batas antara ruang publik dan ruang pribadi. Ia menilai bahwa media sosial bisa menjadi tempat mengekspresikan identitas dengan aman, namun tetap perlu berhati-hati terhadap lingkungan yang tidak sepenuhnya menerima. Keputusan untuk membatasi konten WLW menjadi strategi untuk menjaga kenyamanan diri sekaligus meminimalkan risiko konflik dengan keluarga dan menjaga kontrol atas bagaimana identitasnya dipersepsikan orang lain.

Pengalaman Carla menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai dua panggung yang berbeda, sesuai dengan temuan Chatchaiyan (2017) dan Wahyuni & Fajarini (2025:125-126). Instagram digunakan sebagai panggung depan (*front stage*), di mana individu menampilkan citra yang sesuai dengan norma heteroseksual dan diterima oleh lingkungan kerja maupun keluarga besar. “Kalau depan itu Instagram sih, karena aku berteman sama orang-orang dari kerjaan dan keluarga besarku, tentunya aku gak bakal nunjukin semuanya... Pokoknya kalau Instagram ya selayaknya seorang cewek *straight* pada umumnya.” Pernyataan ini menunjukkan kurasi konten dan *self-presentation* yang hati-hati, sehingga identitas biseksualnya disembunyikan demi menjaga penerimaan sosial.

Sebaliknya, TikTok dan aplikasi *dating* seperti Bumble berfungsi sebagai panggung belakang (*back stage*), di mana ia dapat mengekspresikan identitas seksual dan minat yang lebih bebas. Informan menceritakan: “Aku pake tiktok juga... dulu waktu pertama kali itu aku sering bikin konten yang mengarah ke WLW... Akhirnya waktu aku *live* itu kan kontenku sempet viral... jadi ini zona nyamanku di mana semua orang bisa nerima identitasku.” Hal ini sesuai dengan Wahyuni & Fajarini (2025:125-126) yang menyatakan bahwa algoritma berbasis minat membantu pengguna menemukan komunitas relevan, memberi ruang aman untuk bereksperimen dengan identitas dan menegosiasikan diri secara terbuka.

Namun, pengalaman ini juga menyoroti keterbatasan panggung belakang akibat intervensi sosial dari keluarga dan masyarakat. Saat beberapa anggota keluarganya masuk ke *live* dan “mergokin” kontennya, ia merasa perlu membatasi ekspresi diri kembali: “Jadi intinya ya aku gak terlalu bahas konten WLW lagi, lebih

ke setengah-setengah aja.” Fenomena ini menunjukkan bagaimana kontrol sosial, bahkan dalam ruang digital yang tampak bebas, tetap membatasi eksplorasi identitas biseksual, sehingga individu harus menyeimbangkan antara ekspresi diri dan keamanan sosial, sesuai dengan kerangka teori yang menjelaskan penggunaan media sosial sebagai sarana *self-presentation* dan negosiasi identitas.

#### **IV.3.4 *The Struggle of being Bisexual in Indonesia***

##### **IV.3.4.1 “*They made me wear a fake smile every day*”**

Perjalanan Sean dalam memaknai identitas dan kehidupannya terbentuk melalui pengalaman panjang yang tidak selalu berjalan mulus. Sejak usia muda, ia dihadapkan pada tuntutan lingkungan dan nilai-nilai sosial yang membuatnya harus banyak menahan diri. Situasi tersebut perlahan memengaruhi cara Sean melihat dirinya sendiri, relasi yang ia bangun, serta harapan akan ruang aman yang ia cari dalam hidupnya.

“Bisa dibilang menjadi seorang biseksual di Indonesia sama dengan hidup di neraka. Kita harus berkepribadian ganda walaupun kita tidak seperti itu. Hidup dengan kebohongan dan *fake smile* setiap harinya. Lucunya ketika saya mau menangis, gak ada air mata yang keluar. Mungkin air mata saya udah habis sewaktu pola didik saya semasa kecil ya. Susah loh jadi biseksual itu, bayangin ketika kamu akhirnya nemuin seseorang yang kamu kira bisa jadi rumahmu, ternyata satu negara gak kasih restu.” (Sean, 16/12/25).

Sean menjalani kehidupan sebagai seorang biseksual di Indonesia dalam situasi yang penuh tekanan dan keterbatasan. Ia mengalami tuntutan untuk menampilkan kepribadian ganda dalam kesehariannya, menjalani kebohongan serta senyum palsu sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang tidak

memberikan ruang aman bagi identitasnya. Dalam proses tersebut, ia mengalami kesulitan mengekspresikan kesedihan hingga emosinya terasa tumpul, yang turut dipengaruhi oleh pengalaman dan pola didik sejak masa kanak-kanak. Pergulatan ini semakin berat ketika hubungan yang dijalani dan dianggap sebagai tempat pulang tidak dapat dijalankan secara terbuka karena ketiadaan pengakuan dan dukungan dari negara terhadap hubungan sesama jenis.

Pemaknaan Sean menunjukkan bahwa penolakan yang datang dari norma sosial dan ketiadaan legitimasi hukum membentuk beban psikologis yang berkelanjutan. Identitas biseksual menjadi sumber konflik batin yang memaksa individu untuk terus beradaptasi dan menyembunyikan diri, sehingga relasi intim kehilangan perannya sebagai ruang aman dan tempat pulang.

Pengalaman personal Sean turut membentuk cara pandangnya terhadap hubungan romantis. Interaksi masa lalu yang meninggalkan kesan tidak menyenangkan membuatnya lebih berhati-hati dalam membuka perasaan. Dari pengalaman tersebut, Sean mulai membangun jarak emosional sebagai bentuk perlindungan diri sebelum menyampaikan pandangannya secara langsung.

“Kalau dibilang mau pacaran sama cowo sih, sejauh ini enggak dulu ya. Saya itu trauma udah suka sama satu orang, yaitu mantan saya. Eh ternyata waktu dia tau saya berduit, dia sukanya sama duit saya aja. Makanya lebih enak jadi orang yang *heartless* aja, gak usah pacaran.”  
(Sean, 16/12/25).

Sean menerapkan sikap menjauh dari hubungan romantis dengan sesama laki-laki sebagai bentuk perlindungan diri. Ia mengalami pengalaman traumatis dalam hubungan sebelumnya, ketika ketertarikan emosional yang ia berikan justru

dibalas dengan ketertarikan terhadap kondisi finansialnya. Pengalaman tersebut membuatnya memilih untuk tidak menjalin hubungan asmara dan menjaga jarak dari keterlibatan perasaan, dengan menempatkan dirinya pada posisi yang lebih tertutup dan tidak bergantung secara emosional pada orang lain.

Pemaknaan Sean menunjukkan bahwa keputusan untuk bersikap “*heartless*” merupakan strategi bertahan dari luka emosional akibat relasi yang eksploitatif. Penolakan terhadap hubungan romantis bukan semata karena ketiadaan keinginan, melainkan sebagai upaya menghindari pengulangan trauma dan menjaga kontrol atas diri. Sikap ini merefleksikan bagaimana pengalaman personal dalam relasi intim dapat membentuk cara individu membangun batasan emosional di masa selanjutnya.

Dalam bagian berikut, Sean menjelaskan alasan di balik pilihan dan strategi yang ia jalani dalam kehidupan relasionalnya. Ia menyinggung adanya perbedaan kebutuhan emosional dan pengalaman personal yang ia rasakan dalam relasi tertentu, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi cara ia mengelola peran, kedekatan, dan ruang aman bagi dirinya sendiri.

“Nah kenapa kok saya bela-belain buat jaga dua panggung ini, kenapa gak sama cewek aja yang tinggal terima beres. Ya karena nafsu saya sama cowok aja. Jujur ya main sama cowok itu lebih enak dan bikin puas. Terus setelah main itu biasanya ada sesi *pillow talk*, nah di sesi itu saya biasanya sering curhat tentang permasalahan saya tanpa membongkar identitas saya. *Which is* ini gak bakal bisa saya lakuin ke cewek, yang ada dianya yang mau didenger dan kita jadi pendengar yang baik.” (Sean, 16/12/25).

Sean menjelaskan alasan mempertahankan kehidupan dengan dua panggung sebagai konsekuensi dari ketertarikan seksualnya yang lebih tertuju pada laki-laki.

Ia memilih untuk tetap berhubungan dengan sesama pria karena interaksi tersebut memberikan kepuasan tersendiri, tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional. Setelah kedekatan tersebut, ia kerap mengalami momen percakapan intim seperti *pillow talk*, yang dimanfaatkan sebagai ruang untuk mencurahkan permasalahan pribadi tanpa harus membuka identitas sepenuhnya. Ruang ini ia anggap lebih memungkinkan dibandingkan relasi dengan perempuan, yang menurut pengalamannya menempatkan dirinya lebih sering sebagai pendengar daripada pihak yang didengar.

Pemaknaan Sean menunjukkan bahwa relasi dengan sesama laki-laki berfungsi sebagai ruang aman untuk menyalurkan kebutuhan afeksi dan ekspresi diri. Keputusan menjaga dua panggung bukan semata persoalan hasrat, tetapi juga strategi untuk memperoleh kenyamanan emosional yang tidak ia temukan dalam hubungan heteroseksual. Hal ini menegaskan bahwa pilihan relasi dibentuk oleh kebutuhan untuk didengar, dipahami, dan merasa aman, bukan sekadar oleh norma yang dianggap lebih mudah dijalani.

Sean menegaskan batas-batas nilai yang tetap ia pegang dalam menjalani kehidupannya. Ia merefleksikan sikap moral, tanggung jawab personal, serta upaya mengendalikan diri di tengah situasi yang ia sadari penuh kontradiksi, sebelum menyampaikan pandangannya secara lebih terbuka.

“Tapi biar pun saya begini ya, saya gak akan jadi cowok berengsek. Kalau pada akhirnya saya terpaksa harus punya pacar cewek dan menikah, jangan sampai ada simpenan cowok. Kita cowok seringkali dibutakan sama nafsu, jadi kontrol baik-baik. Inget, cowok main sama cowok itu udah salah dan melenceng dari ajaran agama,

jadi jangan sampai dosa kalian numpuk cuma karena hal begituan.” (Sean, 16/12/25).

Sean mengatakan adanya batas moral yang ia pegang dalam menjalani kehidupannya. Ia menyampaikan komitmen untuk tidak menyakiti pasangan apabila suatu saat harus menjalin hubungan atau menikah dengan perempuan, termasuk dengan tidak memiliki relasi tersembunyi dengan laki-laki. Ia juga menekankan pentingnya pengendalian diri terhadap dorongan seksual yang kerap dianggap menyesatkan, serta mengingatkan bahwa hubungan sesama jenis dipahami sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama yang ia anut.

Pemaknaan Sean menunjukkan adanya internalisasi nilai moral dan agama yang kuat dalam cara ia mengatur perilaku dan relasi. Meskipun berada dalam posisi identitas yang tertekan secara sosial, ia tetap berupaya menjaga integritas diri dengan membedakan antara dorongan personal dan tanggung jawab etis. Sikap ini mencerminkan konflik batin antara identitas, keyakinan agama, dan tuntutan sosial, yang dikelola melalui penekanan pada kontrol diri dan komitmen terhadap norma yang dianggap benar.

Memasuki fase usia dewasa, Sean mulai memandang relasi dengan cara yang lebih pragmatis. Ia menyinggung pilihan untuk menjaga hubungan tetap sederhana sebagai bentuk pelepasan tekanan hidup sehari-hari, sekaligus menunjukkan bagaimana pengalaman dan intuisi personal membantunya membaca situasi sosial di sekitarnya sebelum pandangannya tersebut diungkapkan secara langsung.

“Jadi ya di usiaku yang hampir kepala tiga ini, aku tetap bakal cari hubungan kasual aja sih biar melepas stres dari *real life*-ku. Gak perlu takut kebongkar kok, karena kita

para kaum pendosa ini bisa merasakan seseorang itu belok apa gak. Bisa dibilang kita ini punya kekuatan super dalam bentuk gay radar. Jadi kita bisa deteksi secara naluri cuma dengan liat seseorang bisa langsung atau dari sosmednya. Biasanya aku amati dari *body language*, cara dia memegang sesuatu, hal-hal yang gay banget seperti tato modelan gelang itu, posisi anting, pokoknya banyak lah.

Sean mengungkapkan pilihan untuk tetap menjalin hubungan kasual di usianya yang mendekati kepala tiga sebagai cara melepaskan stres dari tekanan kehidupan sehari-hari. Ia menjalani relasi tanpa keterikatan emosional yang serius dan merasa tidak terlalu khawatir akan terbongkarnya identitas, karena ia mengandalkan kemampuan mengenali sesama laki-laki dengan ketertarikan serupa melalui pengamatan naluriah. Proses tersebut dilakukan dengan memperhatikan isyarat tertentu, seperti bahasa tubuh, cara membawa diri, hingga penampilan yang ia asosiasikan dengan identitas seksual tertentu, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial.

Pemaknaan Sean menunjukkan bahwa hubungan kasual berfungsi sebagai mekanisme pelarian sekaligus kontrol atas risiko sosial yang ia hadapi. Keyakinan akan adanya “gay radar” menjadi strategi praktis untuk menyeleksi relasi tanpa harus membuka identitas secara terang-terangan. Hal ini mencerminkan bagaimana pengalaman hidup dalam tekanan sosial membentuk cara individu mengelola kebutuhan afeksi, keamanan, dan stres secara bersamaan.

Sean mengungkap pertimbangannya dalam menjaga identitas diri agar tetap tersembunyi. Ia menyinggung relasi profesional, risiko sosial, serta konsekuensi besar yang mungkin muncul apabila batas tersebut dilanggar, sebagai latar dari sikap tegas yang ia ambil terhadap masa depannya.

“Seperti yang saya bilang waktu pertama kali, sejauh ini belum ada *plan* apapun buat *confess* seksualitasku. Karena, ya bayangin gimana pendapat orang kalau tau aku seorang biseksual? Rata-rata partner bisnisku *straight* dan *homophobic* loh. Bisa-bisa bisnis yang udah saya bangun dari nol itu jadi ancur kalau identitasku terbongkar. Ya palingan amit-amit terbongkar, saya bakal pindah ke luar negeri sih. Itu udah *non-negotiable* dan gak perlu dibahas lagi.” (Sean, 16/12/25).

Sean menyampaikan bahwa hingga saat ini ia belum memiliki rencana untuk mengungkapkan orientasi seksualnya kepada publik. Ia mempertimbangkan secara serius risiko sosial dan profesional yang mungkin muncul apabila identitasnya diketahui, terutama karena sebagian besar relasi bisnis yang ia miliki berasal dari lingkungan heteroseksual yang cenderung homofobik. Ia menilai bahwa keterbukaan tersebut berpotensi merusak usaha yang telah ia bangun dari nol. Dalam kondisi terburuk, ia telah menetapkan pilihan untuk meninggalkan Indonesia dan menetap di luar negeri sebagai keputusan yang bersifat mutlak.

Pemaknaan yang dapat ditarik dari pernyataan Sean menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak melakukan *coming out* didorong oleh pertimbangan rasional terkait keamanan ekonomi dan keberlangsungan karier. Identitas seksual diposisikan sebagai risiko yang harus dikelola secara strategis, bukan sebagai aspek diri yang dapat diekspresikan secara bebas. Sikap ini menegaskan bagaimana tekanan struktural dan stigma di ruang profesional memaksa individu menunda bahkan meniadakan keterbukaan identitas demi mempertahankan stabilitas hidup.

Dapat disimpulkan, pengalaman Sean menggambarkan kompleksitas kehidupan biseksual di Indonesia yang diwarnai tekanan norma sosial, stigma, dan minimnya dukungan dari sistem sosial dan negara. Berbagai strategi yang ia

lakukan, yakni menjalani dua panggung, membatasi relasi emosional, memilih hubungan kasual, hingga menunda pengungkapan identitas telah menunjukkan upaya bertahan hidup dalam lingkungan yang belum aman. Sub bab ini menegaskan bahwa penyembunyian identitas dan pengelolaan relasi bukan sekadar pilihan personal, melainkan respons terhadap tekanan sosial, moral, dan profesional yang saling berkaitan.

#### IV.3.4.1 “*I believe God made me a bisexual for a reason*”

Carla merefleksikan pergulatan batin yang ia rasakan antara keyakinan agama dan identitas dirinya. Ia menyinggung perasaan terjepit, keraguan, sekaligus upaya untuk tetap bertahan dalam praktik keimanan di tengah lingkungan yang kerap terasa tidak sepenuhnya menerima keberadaannya.

“Oh gak perlu ditanya sih, susah pol jadi biseksual di Indo. *Sometimes* aku harapnya ya jadi cewek *straight* aja, tapi gak tau kenapa Tuhan ciptain aku kayak gini. Aku ngerasa jadi biseksual itu dosa sih, *but on the other hand*, aku yakin Tuhan bikin aku jadi cewek belok gini bukan tanpa alasan. Jadi ya pokoknya tetep ibadah aja, walaupun aku sering ngerasa ada di kandang musuh. Bayangin aja sering banget ada pendeta di gerejaku tuh khotbah soal gay sama lesbian. Nah bahkan hal sesimpel ini, kaum biseksual aja dilupain, emang kita tuh gak diinget sama orang-orang.”  
(Carla, 16/12/25).

Carla menceritakan pengalamannya menjalani kehidupan sebagai seorang biseksual di Indonesia yang dipenuhi kesulitan dan tekanan. Ia kerap berandai-andai menjadi perempuan heteroseksual karena merasa identitas biseksualnya bertentangan dengan keyakinan agama yang ia anut. Carla mengalami konflik batin ketika orientasi seksualnya dipahami sebagai dosa, namun pada saat yang sama ia tetap meyakini bahwa keberadaannya sebagai individu biseksual merupakan bagian

dari kehendak Tuhan. Dalam praktik keagamaannya, ia tetap beribadah meskipun sering berada dalam situasi yang tidak nyaman, terutama ketika ruang ibadah justru menjadi tempat munculnya khotbah yang menyinggung gay dan lesbian, sementara identitas biseksualnya sendiri cenderung diabaikan dan tidak dibicarakan.

Pemaknaan yang muncul dari pengalaman Carla menunjukkan adanya pergulatan identitas antara iman, orientasi seksual, dan rasa keterasingan. Keberlanjutan ibadah menjadi bentuk upaya mempertahankan relasi spiritual di tengah perasaan terancam dan tidak diakui. Pengabaian terhadap identitas biseksual, bahkan dalam wacana keagamaan, memperkuat pengalaman invisibilitas dan menempatkan Carla pada posisi yang ambigu. Ia hadir secara fisik dalam komunitas, tetapi tidak sepenuhnya diakui secara identitas.

Carla menceritakan arti penting sebuah hubungan dalam hidupnya. Ia menyinggung bentuk dukungan, rasa dihargai, dan kehadiran sosok yang memberinya kestabilan emosional, terutama jika dibandingkan dengan pengalaman keluarga yang kurang memberikan rasa aman di masa lalu.

“ Kalau diulang seribu kali pun, aku bakal tetep pacaran sama pacar cewekku sekarang. Dia ini ibaratnya malaikat dari Tuhan khusus buat aku. Sekarang gini, emang ada orang lain yang mau ajak aku keliling luar negeri, bayarin perkuliahanku, ngatasin diriku yang *moody* ngambekan gak jelas ini? Cuma dia aja. Bahkan keluargaku atau orang tuaku gak pernah kayak gini. Terutama papaku ya, hal yang aku inget sampai sekarang malah sisi *abusive* dan *lack of father figure* yang dia kasih ke aku dulu.” (Carla, 16/12/25).

Carla menggambarkan hubungannya dengan pasangan perempuannya sebagai relasi yang paling konsisten dan suportif dalam hidupnya. Ia menegaskan

komitmen untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut karena pasangannya memberikan dukungan yang nyata, baik secara emosional, finansial, maupun dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menemani perjalanan ke luar negeri dan membantu keberlangsungan pendidikannya. Dukungan ini ia bandingkan dengan minimnya kehadiran dan perhatian dari lingkungan keluarga, terutama figur ayah yang lebih ia kenang melalui pengalaman kekerasan dan ketiadaan peran sebagai pelindung.

Pemaknaan dari pengalaman Carla menunjukkan bahwa hubungan romantisnya berfungsi sebagai sumber keamanan dan pemulihan dari luka masa lalu. Pasangan diposisikan sebagai figur pengganti yang menghadirkan rasa diterima, dihargai, dan dirawat, sebuah peran yang tidak ia peroleh dari keluarga inti. Dengan demikian, hubungan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ikatan cinta, tetapi juga sebagai ruang aman yang membentuk stabilitas emosional dan rasa memiliki dalam kehidupan Carla.

Carla menjelaskan cara ia memahami ketertarikan dan relasi secara lebih fleksibel. Ia menyinggung dinamika perasaan yang tidak selalu bisa dikendalikan, serta bagaimana pengalaman hidup membentuk sikapnya dalam menjalin pertemanan dan kemungkinan relasi yang berkembang secara alami.

“Nah *this is the question of the day*, jawabannya gak sesimpel itu bro. Aku suka cowok atau cewek itu gak bisa diatur porsinya, pokoknya *if I like you I like you*. Sekarang aja tetep pake Bumble buat cari temen cowok sama cewek, ya tapi kalau akhirnya lebih dari temen apa boleh buat. Ya namanya cewek, kalau liat ada cowok cakep, berduit dan maskulin, sapa yang gak kepincut. Aku ini anak *rebel* dan *promiscious* berkat segala hal yang terjadi ke hidupku, *so don't blame me*.” (Carla, 16/12/25).

Carla menjelaskan bahwa ketertarikan emosional dan seksual yang ia alami tidak dapat diatur atau dibatasi secara kaku pada satu gender tertentu. Ia menjalani hubungan secara fleksibel, membuka kemungkinan pertemanan maupun hubungan yang lebih dekat dengan laki-laki dan perempuan melalui aplikasi kencan seperti Bumble. Dalam kesehariannya, ketertarikan muncul secara spontan, bergantung pada koneksi personal, bukan pada jenis kelamin semata. Ia juga mengaitkan sikapnya yang cenderung bebas dan berani melampaui batas norma dengan pengalaman hidup yang membentuk karakter serta pilihan relasinya.

Pemaknaan yang dapat ditarik dari pernyataan Carla menunjukkan bahwa identitas biseksual dipahami sebagai spektrum ketertarikan yang cair dan situasional. Pilihan untuk bersikap terbuka terhadap berbagai kemungkinan relasi menjadi bentuk ekspresi diri sekaligus respons terhadap pengalaman hidup yang penuh konflik. Sikap *rebel* dan *promiscious* bukan sekadar label, melainkan refleksi dari proses negosiasi diri terhadap luka, kebebasan, dan pencarian penerimaan dalam relasi interpersonal.

Carla menggambarkan sumber kenyamanan yang ia temukan dalam hidupnya saat ini. Ia menyinggung peran relasi terdekat dan ruang digital sebagai tempat beristirahat secara emosional dari tekanan yang ia hadapi sehari-hari.

“Kembali ke topik awal, aku bisa bilang *second home*-ku sekarang itu pacar cewekku dan juga Tiktok. Aku yakin kita semua tau kenapa Tiktok itu zona nyaman semua orang, seperti yang udah aku jelasin sebelumnya.” (Carla, 16/12/25).

Carla menyebutkan bahwa ruang aman yang ia miliki saat ini tidak hanya berasal dari hubungan dengan pasangan perempuannya, tetapi juga dari media

sosial, khususnya TikTok. Ia menjadikan keduanya sebagai tempat pelarian dan penopang dalam menjalani keseharian, di mana pasangan memberikan dukungan personal, sementara TikTok berfungsi sebagai ruang yang menghadirkan kenyamanan dan rasa terhubung. Platform tersebut diposisikan sebagai lingkungan yang akrab dan mudah diakses, sehingga mampu menemani Carla ketika menghadapi tekanan dari kehidupan nyata.

Pemaknaan dari pengalaman Carla menunjukkan bahwa konsep *second home* tidak selalu bersifat fisik, melainkan dapat hadir dalam relasi interpersonal dan ruang digital. Pasangan dan media sosial berperan sebagai sumber afeksi, distraksi, dan validasi yang membantu Carla menjaga kestabilan emosional. Hal ini mencerminkan bagaimana individu membangun rasa aman melalui kombinasi hubungan intim dan platform digital ketika ruang sosial di sekitarnya belum sepenuhnya menerima identitas dirinya.

Memasuki fase kehidupannya saat ini, Carla mulai memusatkan perhatian pada hal-hal yang ia anggap paling realistis dan bisa ia kendalikan. Ia menyinggung upaya membangun kemandirian, memperluas relasi sosial, serta sikap cuek terhadap penilaian orang lain, sembari tetap menyadari batas aman yang perlu dijaga terkait identitas dirinya.

”Well, di usiaku sekarang kayaknya aku bakal tetep fokus ke masa sekarang aja sih. Ya paling tetep cari duit biar bisa *happy*, luasin lagi relasi pertemanan, *who knows* bakal jadi pengaruh yang bagus buat kita nanti. Sama paling bodo amat lah omongan-omongan orang tentang kita, selagi bukan mereka yang ngasih makan ya buat apa diturutin. Tapi ya tetep jaga identitas ya, serem kalau *open* di Indonesia itu. (Carla, 16/12/25).

Carla menyampaikan bahwa pada fase kehidupannya saat ini ia memilih untuk menaruh perhatian pada hal-hal yang bersifat praktis dan dekat dengan kesehariannya. Ia mengarahkan energinya pada upaya memperoleh penghasilan, memperluas lingkungan pertemanan, serta membangun relasi yang berpotensi memberi manfaat di masa depan. Di sisi lain, ia berusaha tidak terlalu memedulikan penilaian negatif dari orang lain selama tidak berdampak langsung pada kehidupannya. Namun demikian, ia tetap menempatkan kehati-hatian sebagai prinsip penting dengan menjaga identitas pribadinya, mengingat risiko keterbukaan identitas di Indonesia masih dirasakan cukup besar.

Dari cara Carla memaknai posisinya saat ini, terlihat adanya orientasi hidup yang pragmatis dan adaptif. Fokus pada kemandirian ekonomi dan jaringan sosial menjadi bentuk strategi bertahan di tengah situasi sosial yang belum sepenuhnya aman. Keputusan untuk bersikap cuek terhadap stigma, namun tetap menyembunyikan identitas, menunjukkan upaya sadar untuk menegosiasikan kebebasan diri dengan kebutuhan akan rasa aman dalam konteks masyarakat yang masih menekan.

Menanggapi kemungkinan terburuk yang bisa terjadi, Carla mengungkapkan sikap berjaga-jaga terhadap masa depannya. Ia menyinggung opsi untuk meninggalkan Indonesia sebagai langkah perlindungan diri, serta keinginan memulai ulang kehidupan di tempat yang ia anggap lebih aman dan memberi ruang bernapas.

“Masih sama sih, gak ada *plan* yang gimana-gimana. Pokoknya kalau ketauan ya pindah ke Aussie aja deh paling aman. Karena pacarku udah ngomongin hal ini juga, cuman belum yang sampai direncanain banget. Ya

gitu sih, pindah ke Aussie dan *move on* dari kehidupan di Indonesia. Bukannya gak mau hidup di Indonesia, tapi kalau kelamaan disini ya kitanya yang menderita dong. (Carla, 16/12/25).

Carla menyampaikan bahwa hingga saat ini ia belum memiliki rencana yang pasti terkait masa depan, selain satu opsi yang terus dipertimbangkan apabila identitasnya terbongkar. Ia membuka kemungkinan untuk pindah ke Australia sebagai pilihan yang dinilai lebih aman, terlebih karena hal tersebut juga pernah dibicarakan bersama pasangannya, meskipun belum masuk pada tahap perencanaan yang konkret. Keputusan untuk meninggalkan Indonesia diposisikan sebagai langkah antisipatif, bukan karena ketiadaan keterikatan, melainkan sebagai respons terhadap risiko penderitaan yang ia bayangkan jika terus bertahan dalam situasi yang menekan.

Dalam cara Carla memahami pilihannya, tampak adanya kesadaran akan batas aman hidup di ruang sosial yang belum ramah terhadap identitasnya. Migrasi ke luar negeri dipandang sebagai strategi perlindungan diri sekaligus upaya untuk membangun kehidupan yang lebih layak secara psikologis. Pandangan ini menegaskan bahwa keputusan untuk pergi bukan didorong oleh keinginan meninggalkan tanah air, melainkan oleh kebutuhan untuk menghindari tekanan berkepanjangan yang berpotensi merusak kesejahteraan diri.

Secara keseluruhan, pengalaman Carla memperlihatkan bagaimana identitas biseksual dijalani dengan penuh pertimbangan di tengah tekanan sosial yang masih kuat. Ruang aman ia temukan lewat hubungan intim, media sosial, dan cara hidup yang lebih realistis dengan menomorsatukan kemandirian ekonomi serta menjaga identitas diri. Keputusan untuk belum terbuka, bahkan membuka kemungkinan

pindah ke luar negeri, menjadi cara Carla melindungi dirinya dari stigma dan risiko sosial yang nyata. Pengalaman ini juga sejalan dengan yang dialami Sean, di mana menjaga keamanan pribadi dan mengatur identitas secara strategis dianggap lebih penting dibandingkan keterbukaan di ruang publik.